

**IMPLEMENTASI METODE FONETIK DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB *MAHĀRAH AL-
KALĀM* SISWA KELAS VII MTs SALAFIYAH NU
KARANGANYAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

**ARFI ARSYADI
NIM. 20222053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**IMPLEMENTASI METODE FONETIK DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB *MAHĀRAH AL-KALĀM*
SISWA KELAS VII MTs SALAFIYAH NU KARANGANYAR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

**ARFI ARSYADI
NIM. 20222053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@u.ingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ARFI ARSYADI
NIM : 20222053
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
E-mail address : arsyarf93@gmail.com
No. Hp : 087796741824

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al- Kalam Siswa Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026

ARFI ARSYADI
NIM. 20222053

NOTA PEMBIMBING

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara:

Nama : Arfi Arsyadi
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
NIM : 20222053
Judul : IMPLEMENTASI METODE FONETIK DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB *MAHĀRAH AL-*
KALĀM SISWA KELAS VII MTS SALAFIYAH NU
KARANGANYAR

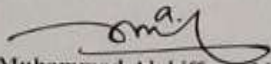
Saya menilai bahwa naskah tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 25 Juni 2026

Pembimbing,


Muhammad Alghiffary, M.Hum.
NIP 199006082019031004

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **ARFI ARSYADI**

NIM : **20222060**

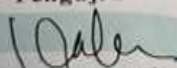
Program Studi : **PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI METODE FONETIK DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MAHARAH AL-KALAM
SISWA KELAS VII MTs SALAFIYAH NU
KARANGANYAR**

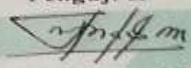
Telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 9 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I


Faliqul Isbah, M.Pd.
NIP. 198706052020121015

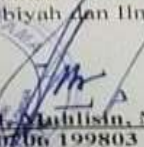
Penguji II


Moh. Nurul Huda, M.Pd.I.
NIP. 198711022023211018

Pekalongan, 14 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Mublisin, M.Ag.
NIP. 197006061998031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tpunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Ḍammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
...وَّ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasi dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَتَّخِذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah.

Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ الرَّاْزِقُ ۖ وَي Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ الرََّّاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِی Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اَللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

دَلِّلِ
الْمُؤْرَ
جِيْعَا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT, atas petunjuk dan karunia- Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam bagi Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, pengikutnya yang istiqomah hingga hari akhir dan orang-orang yang tegak di jalan dakwah-Nya. Dengan dukungan dari banyak orang dan do'anya telah memberikan semangat yang luar biasa bagi penulis sehingga tulisan ini dapat selesai. Segala kerendahan dan ketulusan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau.
2. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengalaman, dan arahan selama penulis menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing skripsi Bapak Muhammad Alghiffary yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, saran, kritik, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada diri penulis, Arfi Arsyadi. Terimakasih telah berjuang dan bersedia menyelesaikan penelitian, meskipun dalam perjalanannya tidak mudah dan penuh rintangan.
6. Kepala MTs Salafiyah NU Karanganyar, guru Bahasa Arab, serta seluruh siswa kelas VII yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung.
7. Almater tercinta yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk karakter selama menempuh pendidikan

8. Teman seangkatan, dan teman seperjuangan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama, baik dalam suka maupun duka. Khususnya Nurul Mazidah, Kehadirannya telah memberikan warna tersendiri dalam proses penyusunan skripsi ini, mulai dari saling berbagi informasi, membantu dalam kesulitan, hingga memberikan motivasi untuk terus maju dan tidak menyerah. Dan tak lupa pula terimakasih kepada Alfa Himawan, Syahril Viori, Ana Faila sufa dan kalian semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga kita semua senantiasa diberikan kemudahan dalam meraih cita-cita dan keberkahan dalam setiap langkah.



ABSTRAK

Arfi, Arsyadi. (2026). Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Mahārah al-Kalām Siswa Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Muhammad Alghiffary, M.Hum.

Kata Kunci: Metode Fonetik, Pembelajaran Bahasa Arab, *Mahārah al-Kalām*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar dalam melafalkan bunyi bahasa Arab secara tepat. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan mengucapkan huruf sesuai makhraj dan sifat huruf, sehingga sering terjadi kesalahan pelafalan yang memengaruhi kemampuan berbicara. Selain itu, pembelajaran lebih banyak menekankan pada penguasaan kosakata dibandingkan latihan pengucapan, sehingga peserta didik kurang percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab mahārah al-kalām serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan penerapannya di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode fonetik dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran dengan penyusunan modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan mendengarkan contoh pelafalan, menirukan, mengulang, membaca kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan mempraktikkan dialog, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Penerapan metode fonetik memberikan beberapa kelebihan, yaitu membantu peserta didik melafalkan huruf sesuai makhraj, meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara, mempermudah penguasaan kosakata, serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Adapun kekurangannya meliputi kebutuhan waktu pembelajaran yang lebih lama, perbedaan kemampuan peserta didik yang mengharuskan guru memberikan pendampingan lebih intensif, serta masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Berdasarkan temuan tersebut, metode fonetik layak diterapkan dalam pembelajaran mahārah al-kalām dan dapat dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur dihaturkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “ Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah al-Kalām* Siswa Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah dan terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, baik bersifat material maupun spiritual. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus dan ikhlas penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Faliqul Isbah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Bapak Muhammad Alghifarry, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi serta sekretaris prodi PBA, yang telah dengan penuh keseriusan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang baik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Muhammad Zayyinil Akhas, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar kepada penulis.
6. Kepala MTs Salafiyah NU Karanganyar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian..
7. Guru mata pelajaran Bahasa Arab dan siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar yang telah bersedia menjadi narasumber serta membantu kelancaran proses penelitian.,

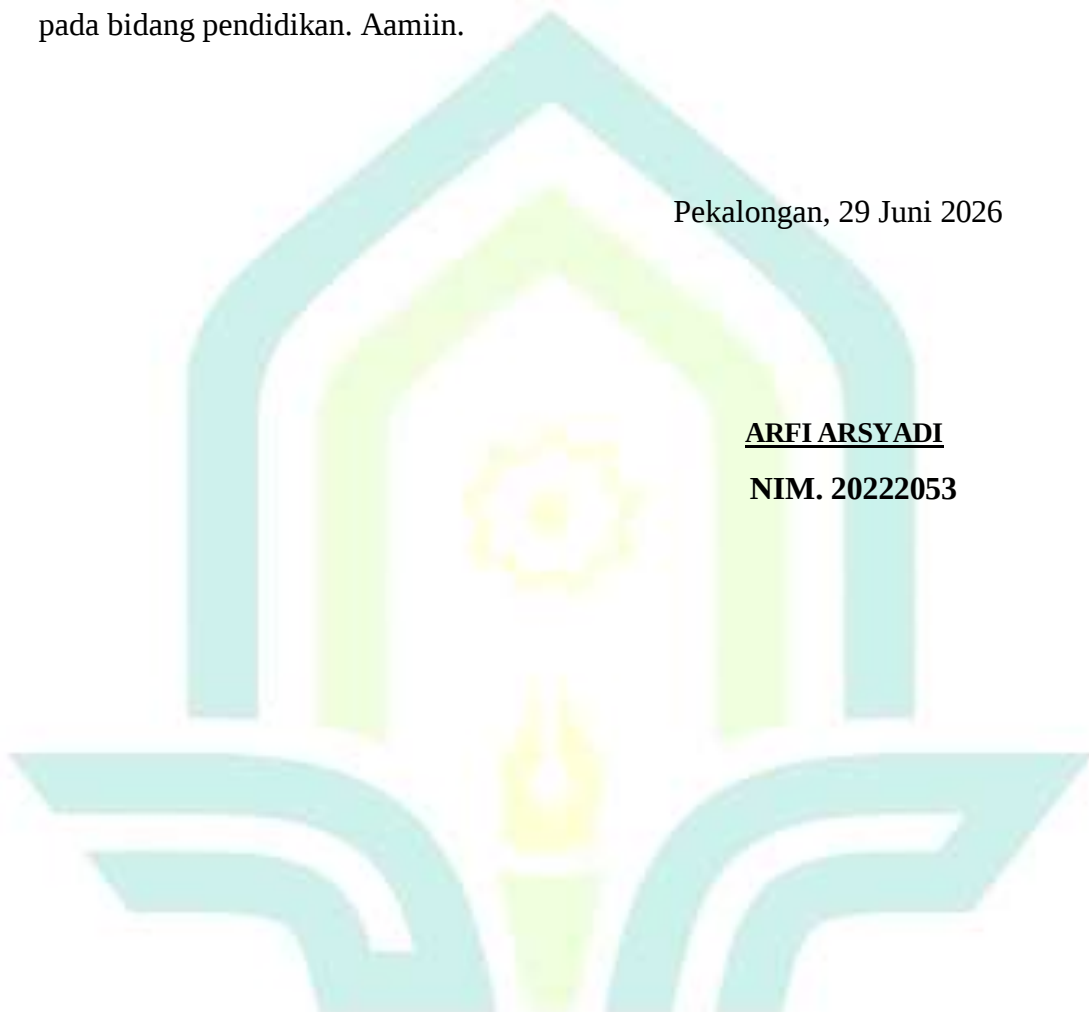
8. Sahabat, teman-teman seperjuangan, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus pada bidang pendidikan. Aamiin.

Pekalongan, 29 Juni 2026

ARFI ARSYADI

NIM. 20222053



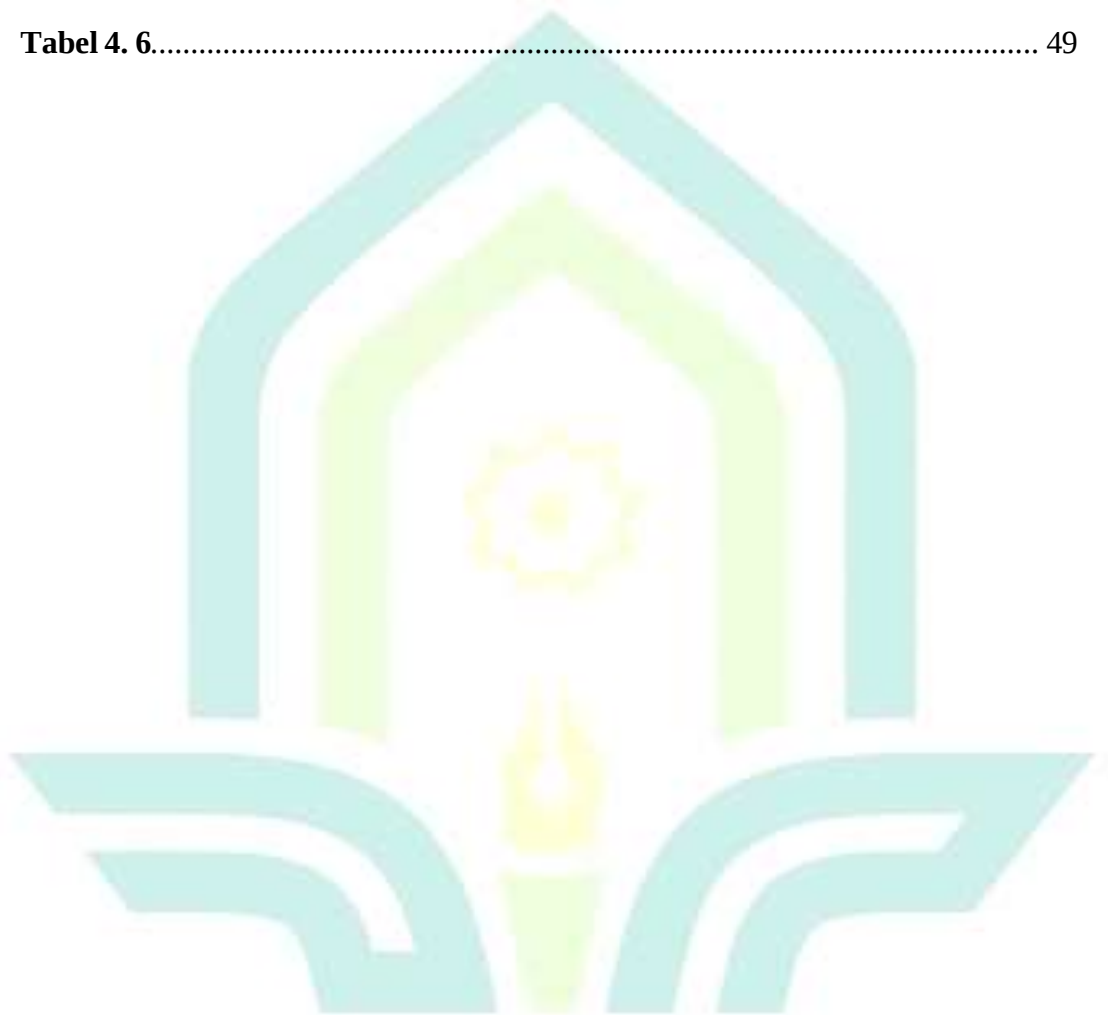
DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	xiii
ABSTRAK.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Metode Fonetik.....	9
2.1.1 Konsep Fonetik	10
2.1.2 Pengertian Metode Fonetik	11
2.1.3 Karakteristik Metode Fonetik	11
2.1.4 Tujuan Metode Fonetik	11
2.1.5 Prinsip-Prinsip Metode Fonetik	11
2.1.6 Langkah-Langkah Metode Fonetik.....	18

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Metode Fonetik	20
2.2 Maharah Al-Kalam	24
2.2.1 Pengertian <i>Mahārah al-kalām</i>	23
2.2.2 Indikator keterampilan Berbicara Bahasa Arab	24
2.3 Kajian Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian.....	34
3.3 Sumber Data Penelitian	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Keabsahan Data	37
3.6 Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.1.1 Gambaran Umum MTs Salafiyah NU Karanganyar	41
4.1.2 Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab <i>Mahārah Al-Kalām</i> di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar	53
4.1.3 Hasil Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab <i>Mahārah al-Kalām</i>	66
4.1.4 Kelebihan Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab <i>Mahārah Al-Kalām</i> di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar	69
4.1.5 Kekurangan Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab <i>Mahārah Al-Kalām</i> di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar	75
4.2 Pembahasan	78
4.2.1 Implementasi Metode Fonetik.....	78
4.2.2 Hasil Implementasi Metode Fonetik	84
4.2.3 Kelebihan Implementasi Metode Fonetik	87
4.2.4 Kekurangan Implementasi Metode Fonetik	92
BAB V PENUTUP	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1.....	42
Tabel 4. 2.....	45
Tabel 4. 3.....	45
Tabel 4. 4.....	48
Tabel 4. 5.....	49
Tabel 4. 6.....	49



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir.....	32
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian.....	105
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	106
Lampiran 3 Catatan Lapangan.....	107
Lampiran 4 Instrumen Penelitian Pedoman wawancara Pengajar.....	110
Lampiran 5 Instrumen Penelitian Pedoman wawancara Siswa.....	114
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	126
Lampiran 7 Dokumentasi	128
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup.....	135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang mampu berinteraksi secara tepat dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan (Laily, 2015). Dalam konteks bahasa Arab, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada penguasaan empat keterampilan utama, salah satunya keterampilan berbicara atau *mahārah al-kalām* (Aziza & Muliansyah, 2020). *Mahārah al-kalām* mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara lisan dengan jelas dan benar sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari (Alhamdi & Afril, 2025). Keterampilan ini menjadi unsur penting dalam penggunaan bahasa Arab, di samping kemampuan membaca, menulis, dan *mahārah al-kalām* mendengar (Hanisa, 2024).

Dalam kenyataannya, proses pembelajaran *mahārah al-kalām* di tingkat MTs kelas VII masih menunjukkan berbagai permasalahan nyata. Banyak peserta didik belum mampu mengucapkan bunyi huruf bahasa Arab secara akurat karena tidak memahami makhraj dan sifat huruf dengan baik. Kesalahan pelafalan, seperti ‘*ain*’ yang terdengar seperti *alif* atau *ha*’ yang diucapkan seperti *ha biasa*, kerap muncul ketika siswa diminta membaca atau berbicara dalam bahasa Arab. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru sering kali belum memberikan perhatian khusus pada latihan pengucapan, sehingga siswa cenderung hanya menghafal mufradāt tanpa

benar-benar menguasai cara mengucapkannya. Situasi di kelas juga memperlihatkan bahwa banyak siswa lebih memilih diam karena merasa kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara. Di sisi lain, guru terkadang lebih fokus pada pembahasan kaidah nahwu dan terjemahan dibandingkan latihan fonetik, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara secara benar. Kondisi ini berdampak pada lambatnya perkembangan *mahārah al-kalām* dan membuat kesalahan-kesalahan pelafalan terus berulang (Adib, 2026)

Metode fonetik dipandang efektif untuk mengatasi hambatan pelafalan dalam bahasa Arab karena menekankan pembentukan bunyi secara tepat (Rido'i & Hasan, 2024). Fonetik mempelajari bagaimana suara dihasilkan melalui makhraj dan sifat huruf, sehingga membantu mencegah perubahan makna akibat kesalahan artikulasi. Dalam praktiknya, metode ini menggunakan tahap mendengar, menirukan, dan mengulang untuk melatih pengucapan siswa. Dengan cara tersebut, peserta didik lebih mudah membedakan bunyi yang mirip, seperti *ṣād-sīn* atau *qāf-kāf*, melalui koreksi langsung dari guru. Pendekatan fonetik akhirnya meningkatkan kesadaran fonologis dan kepercayaan diri siswa dalam *mahārah al-kalām* (Siti Robiatussadiah et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode fonetik memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan ketepatan pelafalan. Muradi et al. (2024) menegaskan bahwa fonetik merupakan dasar penting karena kesalahan artikulasi dapat mengubah

makna. Penelitian Irfan Hania et al. (2022) juga menyebutkan bahwa metode fonetik mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam membedakan bunyi huruf hijaiyyah bagi pemula. Miranti et al. (2025) menambahkan bahwa pemahaman makhraj dan sifat huruf melalui fonetik berdampak positif pada pelafalan. Namun, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek teoretis fonetik atau kemampuan membaca awal. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengkaji secara langsung bagaimana metode fonetik diterapkan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* pada siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar.

Penelitian ini menjadi penting karena menerapkan secara langsung metode fonetik dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* untuk mendeskripsikan proses penerapannya serta perubahan yang muncul dalam ketepatan pelafalan dan kemampuan berbicara siswa. Implementasi metode fonetik pada siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, baik dari segi pengucapan huruf maupun keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan pihak sekolah dalam memahami penerapan metode fonetik sebagai salah satu strategi pembelajaran, serta menjadi rujukan dalam pengembangan model pengajaran bahasa Arab yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hal itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Salafiyah NU Karanganyar dengan judul, **Implementasi Metode**

Fonetik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām* Siswa Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran *mahārah al-kalām* meskipun guru telah menerapkan metode fonetik secara sistematis:

1. Ketepatan pelafalan bunyi bahasa Arab siswa kelas VII masih beragam dan belum sepenuhnya sesuai dengan makhraj huruf.
2. Sebagian siswa menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri dalam melafalkan kata atau ungkapan bahasa Arab secara lisan.
3. Pembelajaran *mahārah al-kalām* masih memerlukan metode yang menekankan pada latihan pelafalan bunyi secara bertahap dan berkelanjutan.
4. Penerapan metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab belum banyak dideskripsikan secara mendalam pada konteks kelas VII MTs.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi pada beberapa aspek agar lebih fokus dan terarah diantaranya :

1. Penelitian ini hanya membahas proses pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar, terutama pada

kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab (*mahārah al-kalām*).

2. Pembelajaran yang dibahas hanya menggunakan metode fonetik sebagai cara utama agar siswa bisa lebih mudah belajar berbicara bahasa Arab.
3. Kegiatan belajar yang dibahas hanya yang terjadi di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak termasuk kegiatan di luar seperti les tambahan atau belajar sendiri di rumah.
4. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas VII dan guru mata pelajaran bahasa Arab pada tahun ajaran yang sedang berlangsung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar ?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan Implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar .

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode mnemonic dalam pembelajaran mufradat di kelas VII SMP Islam Fatkhul Qowim Wonokerto

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya pada aspek pengembangan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan menghafal mufradāt (kosakata). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan awal untuk pengembangan metode-metode serupa yang berfokus pada penguatan daya ingat siswa dalam penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan teoretis bagi pendidik dan akademisi, tetapi juga mendorong inovasi dalam media pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi pihak sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dengan diterapkannya metode *mnemonic*, sekolah dapat melihat alternatif metode pengajaran yang lebih menyenangkan,

efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam memahami mufradat bahasa Arab.

Metode ini juga bisa menjadi inspirasi bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan belajar yang lebih kreatif dan tidak monoton, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru bahasa Arab dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif. Melalui metode *mnemonic*, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan mempermudah siswa dalam menghafal mufradat, sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan dan lebih berorientasi pada hasil.

3. Bagi Siswa

Metode *mnemonic* dapat membantu siswa dalam mengingat dan memahami mufradat bahasa Arab dengan lebih mudah. Dengan teknik seperti asosiasi gambar, akronim, atau cerita pendek, siswa dapat menyimpan kosakata dalam memori jangka panjang. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh peluang untuk menambah wawasan dalam bidang pembelajaran bahasa Arab,

khususnya terkait penguasaan mufradat dengan pendekatan mnemonic. Selama prosesnya, penulis juga melatih kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, berpikir logis, dan menyajikan laporan ilmiah secara runtut. Penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian terkait strategi pembelajaran kosakata, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing atau bahasa Arab. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan atau memperluas kajian ini pada jenjang pendidikan yang berbeda, teknik mnemonic yang lebih spesifik, atau pendekatan kuantitatif/kualitatif yang lebih dalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Metode Fonetik

2.1.1 Konsep Fonetik

Menurut Dola, fonologi memiliki dua objek kajian utama, yaitu bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik), dan mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik) . Fonetik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan manusia melalui alat ucap (Miranti et al., 2025). Kajian fonetik tidak hanya membahas bagaimana bunyi tersebut diproduksi oleh organ bicara, tetapi juga bagaimana bunyi merambat melalui udara dan diterima oleh indera pendengaran. Oleh karena itu, fonetik menjadi dasar penting dalam memahami sistem bunyi suatu bahasa, termasuk bahasa Arab yang memiliki karakteristik bunyi khas dan berbeda dengan bahasa Indonesia.

Menurut Abdul Chaer, fonetik adalah cabang ilmu fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Dengan kata lain, fonetik lebih menitikberatkan pada aspek fisik bunyi, seperti proses pembentukan, pengucapan, serta karakteristik bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

Pendapat tersebut sejalan dengan Verhaar yang menyatakan bahwa fonetik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa berdasarkan sifat-sifat fisiknya. Kajian fonetik tidak membahas makna

yang terkandung dalam bunyi, melainkan menelaah bagaimana bunyi tersebut diproduksi, ditransmisikan, dan diterima oleh pendengar (Verhaar, 2012).

Sementara itu, Marsono menjelaskan bahwa fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa secara ilmiah, mulai dari proses pembentukan bunyi, sifat-sifat bunyi, frekuensi, intensitas, hingga cara bunyi diterima oleh telinga manusia. Dengan demikian, fonetik tidak hanya berkaitan dengan pelafalan, tetapi juga mencakup aspek fisiologis, akustik, dan auditoris dari bunyi bahasa (Marsono, 2013).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ilmu fonetik memiliki kedudukan yang sangat penting karena bahasa Arab mempunyai banyak bunyi yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti huruf ع ('ain), ح ('ha'), خ ('kha'), ض ('dad'), ص ('sad'), dan ق ('qaf'). Bunyi-bunyi tersebut memerlukan latihan khusus agar dapat diucapkan sesuai makhraj dan sifat hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan tidak hanya menyebabkan kekeliruan pelafalan, tetapi juga dapat mengubah makna suatu kata.

Muradi dkk. (2024) menjelaskan bahwa penguasaan fonetik merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemampuan memahami makhraj, sifat huruf, dan perbedaan bunyi akan membantu peserta didik menghindari kesalahan pelafalan yang dapat menyebabkan perubahan arti. Oleh karena itu, pembelajaran fonetik

perlu diberikan sejak tahap awal pembelajaran bahasa Arab agar siswa memiliki dasar pengucapan yang benar.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Miranti dkk. (2025) (m03) yang menyatakan bahwa pembelajaran fonetik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemampuan pelafalan peserta didik. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan sistematis, siswa mampu membedakan bunyi-bunyi yang hampir sama sehingga kemampuan berbicara menjadi lebih baik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dari aspek produksi, penyampaian, dan penerimaannya tanpa memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, fonetik berperan sebagai landasan ilmiah yang menjadi dasar bagi guru dalam melatih ketepatan pengucapan peserta didik sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal.

2.1.2 Metode Fonetik

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pemilihan metode yang tepat akan memengaruhi keterlibatan peserta didik, efektivitas penyampaian materi, serta keberhasilan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam

pembelajaran bahasa, metode memiliki peranan yang sangat penting karena penguasaan bahasa tidak hanya diperoleh melalui pemahaman teori, tetapi juga melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Ahmad Fuad Effendy (2017), metode pembelajaran bahasa adalah seperangkat prosedur yang digunakan guru dalam mengorganisasi pengalaman belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai secara sistematis. Metode dipilih berdasarkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, salah satu metode yang banyak digunakan untuk melatih ketepatan pelafalan adalah metode fonetik. Metode ini berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmu fonetik yang mempelajari bunyi bahasa sehingga peserta didik dibimbing untuk menghasilkan bunyi sesuai dengan makhraj dan sifat huruf yang benar. Dengan demikian, fokus utama metode fonetik bukan hanya pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada ketepatan pengucapan bunyi bahasa Arab.

Henry Guntur Tarigan (2008) menjelaskan bahwa metode fonetik merupakan metode pembelajaran yang mengenalkan bahasa melalui bunyi (fonem) terlebih dahulu sebelum peserta didik mempelajari bentuk tulisan maupun struktur bahasa secara lebih kompleks. Melalui metode ini, peserta didik dilatih mengenali hubungan antara bunyi dan lambang

bahasa sehingga kemampuan membaca maupun berbicara dapat berkembang secara bertahap.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Acep Hermawan (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus diawali dengan pembiasaan terhadap bunyi-bunyi bahasa Arab karena penguasaan pelafalan yang baik akan memudahkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya. Menurutnya, kesalahan pelafalan yang dibiarkan sejak awal akan sulit diperbaiki pada tahap pembelajaran berikutnya

Metode fonetik juga dipahami sebagai metode yang mengutamakan latihan pendengaran (listening) dan peniruan (imitation). Guru terlebih dahulu memberikan contoh pelafalan bunyi bahasa Arab secara benar, kemudian peserta didik mendengarkan, menirukan, mengulang, dan memperoleh koreksi apabila terjadi kesalahan. Proses tersebut dilakukan secara berulang sehingga peserta didik terbiasa mengucapkan bunyi bahasa Arab sesuai kaidah yang berlaku.

Mufidah dan Zainudin menjelaskan bahwa metode fonetik merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan bunyi bahasa melalui latihan yang sistematis. Pembelajaran dimulai dari pengenalan bunyi huruf, kemudian berkembang menuju suku kata, kata, kalimat sederhana, hingga percakapan. Tahapan tersebut dilakukan secara bertingkat sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkesinambungan

Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode fonetik memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu *al-aṣwāt* (fonetik bahasa Arab). Ilmu tersebut membahas makhraj huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendek bunyi (mad), tekanan suara, intonasi, serta berbagai karakteristik bunyi bahasa Arab lainnya. Oleh karena itu, penerapan metode fonetik tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu membaca dengan benar, tetapi juga agar mampu berbicara menggunakan bahasa Arab secara fasih dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Muradi dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis fonetik mampu mengurangi kesalahan pelafalan peserta didik secara signifikan. Peserta didik menjadi lebih mudah membedakan bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan, seperti س dan ص, ط dan ق, maupun ك dan ق. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode fonetik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Miranti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan metode fonetik membantu peserta didik memahami cara pengucapan huruf hijaiyah secara benar sehingga kesalahan artikulasi dapat diminimalkan. Latihan yang dilakukan secara bertahap membuat peserta didik lebih percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, penelitian Irfan Hania dkk. (2022) membuktikan bahwa penggunaan metode fonetik memberikan pengaruh positif terhadap

kemampuan peserta didik dalam membedakan bunyi bahasa Arab. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada keterampilan membaca, prinsip-prinsip yang digunakan tetap relevan dalam pembelajaran mahārah al-kalām karena keterampilan berbicara juga memerlukan ketepatan pelafalan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode fonetik merupakan metode pembelajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip ilmu fonetik dalam melatih ketepatan pelafalan peserta didik melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, mengulang, dan mempraktikkan bunyi bahasa secara bertahap. Dalam pembelajaran bahasa Arab, metode ini berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik mengucapkan huruf, kata, dan kalimat sesuai makhraj dan sifat huruf sehingga keterampilan berbicara dapat berkembang secara optimal.

2.1.3 Karakteristik Metode Fonetik

Menurut Abdul Chaer (2014), pembelajaran fonetik berpusat pada bunyi bahasa sehingga aspek pelafalan menjadi fokus utama sebelum mempelajari fungsi bahasa.

Marsono (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran fonetik tidak hanya berkaitan dengan pengucapan, tetapi juga memperhatikan bagaimana bunyi diproduksi, didengar, dan dipahami oleh peserta didik.

Menurut Mufidah dan Zainuddin, metode fonetik memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang dilakukan secara bertahap,

dimulai dari bunyi huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, hingga percakapan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Miranti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan metode fonetik sangat dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan secara berulang (repetition) dan pemberian umpan balik (feedback) secara langsung dari guru.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, karakteristik metode fonetik meliputi:

1. berpusat pada bunyi bahasa
2. guru sebagai model pelafalan
3. pembelajaran berlangsung bertahap
4. menggunakan latihan dan pengulangan secara intensif
5. memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan pelafalan
6. menekankan praktik berbicara daripada hafalan teori

2.1.4 Tujuan Metode Fonetik

Menurut Acep Hermawan (2018), tujuan utama pembelajaran fonetik adalah membentuk kemampuan peserta didik dalam melafalkan bunyi bahasa Arab sesuai makhraj dan sifat huruf sehingga kesalahan pelafalan dapat diminimalkan sejak awal pembelajaran.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa metode fonetik bertujuan membantu peserta didik mengenali hubungan antara bunyi dan simbol bahasa sehingga keterampilan membaca dan berbicara berkembang secara bertahap.

Menurut Muradi dkk. (2024), pembelajaran fonetik bertujuan meningkatkan kesadaran fonologis peserta didik sehingga mampu membedakan bunyi-bunyi bahasa Arab yang memiliki kemiripan, seperti ط-ت, ق-ك, and ص-س.

Sementara itu, Miranti dkk. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran fonetik bertujuan meningkatkan ketepatan artikulasi, kefasihan berbicara, serta rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan metode fonetik adalah:

1. meningkatkan ketepatan pelafalan
2. melatih penguasaan makhraj dan sifat huruf
3. membiasakan pengucapan bahasa Arab yang benar
4. meningkatkan kemampuan *mahārah al-kalām*
5. membangun kepercayaan diri peserta didik saat berbicara.

2.1.5 Prinsip-prinsip Metode Fonetik

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008), metode fonetik merupakan metode pembelajaran bahasa yang mengutamakan pengenalan bunyi bahasa (fonem) sebelum peserta didik mempelajari bentuk tulisan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk memahami hubungan antara bunyi dan lambang bahasa sehingga kemampuan membaca dan berbicara berkembang secara bertahap.

Pendapat tersebut sejalan dengan Acep Hermawan (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab hendaknya diawali dengan pembiasaan terhadap bunyi-bunyi bahasa Arab. Menurutnya, penguasaan bunyi yang benar menjadi dasar bagi keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Sementara itu, Ahmad Fuad Effendy (2017) menjelaskan bahwa metode pembelajaran bahasa harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui latihan yang sistematis. Dalam metode fonetik, latihan tersebut diwujudkan melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, mengulang, dan memperoleh koreksi dari guru.

Menurut Muradi dkk. (2024), prinsip utama metode fonetik adalah ketepatan pelafalan sesuai makhraj dan sifat huruf. Penguasaan bunyi bahasa Arab harus menjadi prioritas karena kesalahan artikulasi dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, prinsip-prinsip metode fonetik meliputi:

1. mengutamakan bunyi sebelum tulisan
2. mendengarkan contoh pelafalan yang benar
3. menirukan pelafalan guru
4. melakukan pengulangan (*drill*) secara terus-menerus
5. memperoleh koreksi langsung dari guru

6. menerapkan bunyi dalam komunikasi sederhana.

2.1.6 Langkah-langkah Metode Fonetik

Metode fonetik merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menitikberatkan pada pengenalan dan pembiasaan bunyi bahasa sebagai dasar penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) (Mufidah & Zainudin, n.d.). Penerapan metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan menyesuaikan kondisi serta kemampuan siswa. Adapun langkah-langkah penerapan metode fonetik dalam pembelajaran mahārah kalām adalah sebagai berikut::

- a. Materi pembelajaran disajikan dengan menekankan aspek bunyi bahasa (fonem), sehingga perhatian utama diarahkan pada cara pengucapan bunyi huruf dan kata bahasa Arab yang benar, bukan pada aspek tulisan semata.
- b. Kegiatan pembelajaran diawali dengan latihan mendengarkan bunyi bahasa yang dicontohkan oleh guru. Pada tahap ini, guru memperdengarkan bunyi huruf, suku kata, atau kata tertentu secara perlahan agar siswa dapat mengenali perbedaan bunyi secara jelas.
- c. Siswa kemudian diarahkan untuk menirukan bunyi bahasa yang telah diperdengarkan oleh guru. Proses peniruan dilakukan melalui pengulangan secara klasikal maupun individu, sementara

guru mengamati dan membetulkan kesalahan pelafalan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

- d. Setelah siswa terbiasa dengan bunyi huruf, guru melanjutkan pembelajaran pada pelafalan kosakata, kemudian kalimat sederhana, hingga kalimat yang lebih panjang. Tahapan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan siswa.
- e. Kalimat-kalimat yang telah dipelajari selanjutnya digunakan dalam bentuk dialog atau percakapan sederhana, sehingga siswa dapat mempraktikkan bunyi bahasa dalam konteks berbicara secara langsung.

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Metode Fonetik

1. Kelebihan Implementasi Metode Fonetik

- a. Memudahkan guru dalam memetakan kemampuan pelafalan siswa.

Penerapan metode fonetik memungkinkan guru mengenali secara jelas siswa yang masih mengalami kesalahan dalam pengucapan bunyi bahasa Arab. Dengan pemetaan tersebut, guru dapat memberikan latihan dan pendampingan yang lebih tepat sasaran.

- b. Mendorong pemahaman siswa terhadap pentingnya pelafalan mufradāt yang benar.

Melalui pembelajaran fonetik, siswa tidak hanya menghafal kosakata bahasa Arab, tetapi juga memahami bahwa ketepatan

pengucapan sangat berpengaruh terhadap makna. Hal ini membantu siswa menyadari pentingnya pelafalan yang benar dalam keterampilan berbicara.

- c. Membantu meningkatkan ketepatan pengucapan dalam praktik berbicara.

Pembelajaran yang menekankan pada bunyi dan pelafalan membuat siswa lebih terbiasa mengucapkan bahasa Arab sesuai dengan kaidah fonetik, sehingga kesalahan pengucapan dapat diminimalkan dalam kegiatan *Mahārah al-Kalām*.

- d. Memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan berbicara.

Dengan penguasaan pelafalan yang baik sejak awal, siswa memiliki fondasi yang lebih kokoh untuk . kemampuan berbicara bahasa Arab.

2. Kekurangan Implementasi Metode Fonetik

- a. Fokus pembelajaran cenderung terpusat pada aspek pelafalan

Dalam pelaksanaannya, guru sering lebih menekankan latihan pengucapan bunyi bahasa Arab, sehingga aspek lain seperti penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara belum mendapatkan perhatian yang seimbang.

- b. Kurang efektif bagi siswa yang telah memiliki kemampuan pelafalan dasar

Pada kelas yang sebagian besar siswanya sudah terbiasa melafalkan bahasa Arab dengan cukup baik, implementasi metode fonetik dapat terasa kurang menantang dan berpotensi menurunkan minat belajar siswa.

c. Memerlukan waktu pembelajaran yang relatif panjang

Proses pembiasaan dan pengulangan pelafalan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sehingga penerapannya terkadang kurang sesuai dengan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran di kelas.

d. Belum sepenuhnya mendukung kelancaran berbicara secara spontan

Karena siswa lebih berfokus pada ketepatan bunyi, mereka cenderung berhati-hati saat berbicara. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kelancaran dan spontanitas dalam berbicara bahasa Arab.

Di samping kelebihan tersebut, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan metode fonetik. Penekanan pembelajaran pada keterampilan lisan berpotensi menyebabkan aspek membaca kurang mendapat perhatian. Selain itu, penerapan metode fonetik pada kelas dengan jumlah siswa yang besar dapat menghadapi kendala dalam pelaksanaan, sehingga memerlukan pengelolaan kelas yang lebih intensif. Metode fonetik juga cenderung memberikan porsi yang terbatas pada aspek tulisan serta membutuhkan waktu yang cukup

dalam menjelaskan makna kata, terutama pada kosakata yang bersifat abstrak (Sabilla et al., 2025).

2.2 *Mahārah Al-Kalām*

2.2.1 Pengertian *Mahārah al-kalām*

Mahārah al-kalām (Keterampilan berbicara) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan bunyi atau kata-kata secara lisan dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa tertentu guna menyampaikan gagasan, pemikiran, maupun perasaan kepada orang lain (Khoirul & Muassomah, 2019). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara termasuk ke dalam keterampilan produktif, yang artinya memerlukan kemampuan aktif dari penutur untuk mengolah dan menghasilkan tuturan yang sesuai dengan sistem bunyi bahasa Arab (*aswāt ‘arabiyyah*). Kemampuan ini juga menuntut penguasaan terhadap aturan-aturan tata bahasa Arab, baik dari segi nahwu (struktur kalimat) maupun sharaf (perubahan bentuk kata), serta keterampilan dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat yang utuh dan bermakna (Marlina et al., 2025). Dengan penguasaan tersebut, seseorang dapat mengutarakan apa yang ingin disampaikan secara tepat, jelas, dan dapat dipahami oleh lawan bicara dalam bahasa Arab (Nurlaila, 2020).

2.2.2 Indikator keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Untuk dikatakan mahir dalam berbicara bahasa Arab, seorang siswa perlu memiliki penguasaan terhadap sejumlah unsur penting dalam komunikasi lisan. Penilaian terhadap kemampuan ini membutuhkan indikator yang konkret dan dapat diamati. Di antaranya adalah kemampuan melafalkan huruf-huruf Arab dengan tepat sesuai kaidah fonetik, ketepatan dalam menerapkan tata bahasa (baik struktur kalimat maupun bentuk kata), serta kelancaran dalam menyampaikan pikiran tanpa terputus-putus. Selain itu, siswa juga harus mampu memilih diksi yang sesuai dengan topik pembicaraan dan merangkai ide secara logis agar mudah dipahami oleh pendengar. Kemampuan untuk berdialog secara aktif, merespons, dan menunjukkan kepercayaan diri saat berbicara juga menjadi tolok ukur keterampilan berbicara yang baik (Aulina, 2019).

Selain indikator-indikator tersebut, keterampilan berbicara bahasa Arab menuntut penguasaan kemampuan memahami konteks komunikasi (Nismah et al., 2025). Siswa tidak hanya perlu mengetahui bentuk bahasa secara struktural, tetapi juga harus dapat menyesuaikan tuturan dengan kondisi sosial, tujuan percakapan, serta siapa lawan bicaranya. Penggunaan variasi bahasa yang tepat baik formal maupun nonformal, serta ekspresi kesantunan sesuai budaya Arab menjadi elemen penting dalam komunikasi lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Kharusi (2021), yang menyatakan bahwa kompetensi

pragmatik merupakan komponen esensial dalam ketepatan berbahasa dan keberhasilan komunikasi antarpemuter.

Kemampuan berbicara juga berkaitan erat dengan keterampilan menyimak. Siswa yang mampu memahami pernyataan atau pertanyaan lawan bicara akan lebih mudah memberikan respons yang relevan dan koheren. Interaksi dua arah dalam maharah kalām menuntut sinkronisasi antara keterampilan mendengar dan berbicara agar percakapan berjalan efektif. Temuan Al-Zoubi (2020) mengungkapkan bahwa keterampilan menyimak yang baik dapat meningkatkan kualitas retorika lisan dan mengurangi kesalahan interpretasi dalam komunikasi bahasa Arab.

2.3 Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menunjukkan kebaruan suatu penelitian, di bawah ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya :

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh (Muradi et al., 2024), berjudul “ Urgensi Ilmu Fonetik Dalam Studi Bahasa: Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Studi Bahasa Arab”. Hasil Ilmu fonetik sangat penting dan mendasar dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa, khususnya bahasa Arab. Fonetik berperan langsung dalam membentuk kemampuan berbahasa yang benar secara bunyi.

Persamaannya yaitu keduanya sama-sama menjelaskan dampak kesalahan fonetik terhadap makna, sama- sama menunjuksn urgensi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab, sama-sama menekankan pentingnya bunyi dalam bahasa Arab. Perbedaannya yaitu pada jurnal (Muradi et al., 2024) menjelaskan berbagai aspek fonetik dan pentingnya pemahaman bunyi dalam bahasa. Sedangkan dalam penelitian ini menguraikan penerapan metode fonetik di kelas dan bagaimana metode tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh (Irfan Hania et al., 2022) berjudul “Metode Fonetik dalam Pembelajaran Aswat dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyyah”. Dengan hasil Rata-rata skor siswa sebelum menggunakan metode fonik adalah 7,22, sedangkan setelah penerapan metode, rata-rata skor meningkat menjadi 63,11, dengan selisih sebesar 55,89. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,00, yang berarti ada pengaruh signifikan dari penggunaan metode fonik terhadap kemampuan membaca siswa. Dari 21 siswa yang diuji, 9 siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca setelah diberikan perlakuan.

Persamaanya yaitu Keduanya membahas metode fonetik sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya untuk Mengatasi kesulitan siswa dalam pelafalan huruf hijaiyyah, meningkatkan kemampuan dasar dalam membaca atau berbicara. Keduanya menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertujuan memahami teori

bahasa, tapi menguasai keterampilan praktis. Perbedaannya yaitu Jurnal oleh Irfan Hania et al. (2022) Menekankan keterampilan membaca permulaan (maharah qira'ah). Sementara itu, penelitian ini Menekankan keterampilan berbicara (maharah kalam).

3. Artikel jurnal yang ditulis (Miranti et al., 2025). Berjudul "Fonetik dalam Bahasa Arab". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fonetik dalam bahasa Arab memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengucapkan dan memahami bahasa Arab dengan benar. Siswa yang mempelajari aspek fonetik mengalami peningkatan dalam pelafalan, yang sangat penting mengingat perbedaan kecil dalam pengucapan dapat mengubah makna kata.

Persamaannya, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa pemahaman fonetik dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk berbicara dan memahami bahasa Arab. Perbedaan dengan jurnal ini yaitu membahas fonetik dalam konteks yang lebih luas, termasuk pengajaran berbagai keterampilan berbahasa. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada penerapan metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab secara spesifik.

4. Penelitian yang berjudul "Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah" (Arianti, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode fonetik dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini di RA IT Khoiruh Ummah. Peningkatan ini terlihat

dari perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, yang menjadi kunci efektivitas dalam mengajar. Selama pelaksanaan pembelajaran, anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenal huruf, mencari bunyi, dan merangkai suku kata menjadi kata. Skor kemampuan membaca siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan; dari 7 siswa, sebagian besar mencapai kriteria baik dan sangat baik.

Persamaan tesis ini dengan penelitian peneliti tersebut yaitu Keduanya menekankan pentingnya keterampilan berbicara dan pelafalan yang benar sebagai bagian dari penguasaan bahasa, Keduanya menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.. Sedangkan perbedaannya adalah pada tesis berfokus pada anak-anak yang baru belajar membaca, dengan penekanan pada pengenalan huruf dan suku kata. Penelitian ini perhatian khusus diberikan kepada siswa yang belum mendapatkan pembelajaran bahasa Arab yang memadai, sehingga ada fokus pada keterampilan berbicara.

5. Skripsi yang berjudul “Analisis Persepsi dan Penyebutan Bunyi Bahasa Arab oleh Kanak-kanak Melayu” (Ridha & Ali, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan persepsi dan penghasilan bunyi bahasa Arab dalam kalangan kanak-kanak Melayu, serta menganalisis ciri fonetik bunyi yang mereka hasilkan. Kajian ini melibatkan 30 peserta berusia 10–12 tahun dan menggunakan metode ujian persepsi pasangan minimal serta ujian penghasilan bunyi menggunakan pendekatan fonetik eksperimental. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat persepsi terhadap bunyi-bunyi Arab cukup tinggi, namun terdapat beberapa bunyi yang sulit dibedakan, seperti /ð/, /z/, /h/, dan /ʔ/. Dari sisi penghasilan bunyi, ditemukan lima sifat kesalahan utama, yaitu pertukaran daerah artikulasi, penggunaan bunyi berlebihan (*exaggeration*), ketidaksempurnaan sifat bunyi, penyedutan/hembusan udara yang tidak tepat, serta kecenderungan meringankan sebutan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kemampuan persepsi dan penghasilan bunyi, namun keduanya sama-sama menunjukkan pola kesulitan pada bunyi yang sama. Kajian ini akhirnya menghasilkan sebuah model pembelajaran sebutan bunyi Arab yang dapat diterapkan untuk membantu pengajaran bacaan Al-Qur'an dan bahasa Arab.

Persamaan tesis ini dengan penelitian peneliti tersebut adalah bahwa keduanya sama-sama menekankan pentingnya fonetik sebagai aspek fundamental dalam mempelajari bahasa Arab, khususnya terkait produksi dan ketepatan pengucapan bunyi. Tesis ini juga membahas kesulitan artikulasi bunyi yang dialami pembelajar pemula, selaras dengan fokus penilitan peneliti yang menyoroti kesalahan pelafalan siswa MTs dalam keterampilan berbicara. Selain itu, penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan fonetik sebagai sumber solusi untuk mengatasi kesalahan pengucapan serta meningkatkan kompetensi lisan. Perbedaannya, tesis ini berfokus pada kajian fonetik persepsi dan produksi bunyi secara akustik pada kanak-kanak Melayu dalam konteks pengucapan bunyi Arab secara

umum, terutama yang terkait bacaan Al-Qur'an. Analisisnya lebih menekankan aspek fonologi artikulatoris dan akustik dibandingkan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penerapan metode fonetik secara langsung dalam proses pembelajaran mahārah kalām di MTs, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui latihan pengucapan terstruktur, dialog, dan pembiasaan lisan.

Kesimpulan dari analisis lima penelitian tentang metode fonetik menunjukkan bahwa ilmu fonetik memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pengajaran bahasa. Semua penelitian menegaskan pentingnya fonetik sebagai pendekatan utama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, baik dalam aspek pelafalan maupun pemahaman makna. Penerapan metode fonetik terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca dan berbicara.

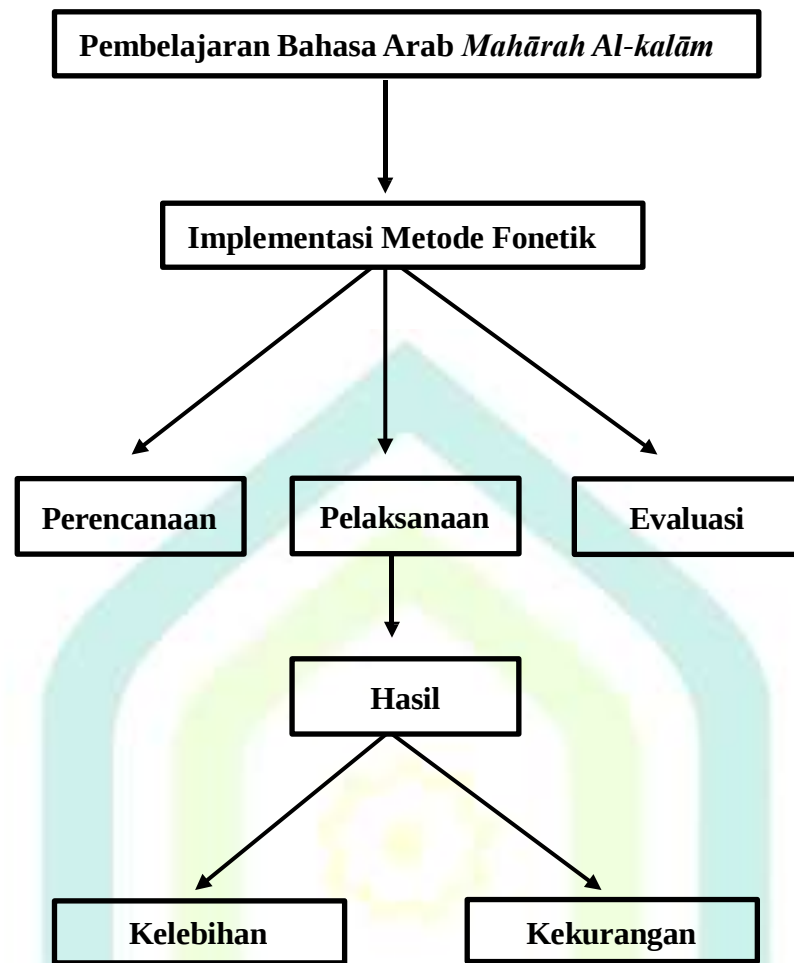
Meskipun terdapat kesamaan dalam tema dan pendekatan, fokus masing-masing penelitian bervariasi beberapa lebih menekankan keterampilan berbicara, sementara yang lain lebih berfokus pada keterampilan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode fonetik dapat diterapkan secara luas, penggunaannya dapat disesuaikan dengan keterampilan spesifik yang ingin dikembangkan. Dengan demikian, metode fonetik bukan hanya sekadar teknik, tetapi juga merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan dasar dalam pemikiran dari sebuah penelitian yang didasari observasi, fakta, dan data yang benar. Menurut Addini Zahra Syahputri (2023) dalam kerangka berpikir, variable-variabel dari sebuah penelitian harus dijelaskan secara mendalam, sehingga dapat dijadikan sandaran untuk menjawab permasalahan penelitian.

Secara kajian yang teoritis, peneliti dapat merumuskan kerangka berpikir bahwa pada dasarnya sebuah metode dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan akurat jika menjalankan metode yang benar, seperti pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* dengan metode fonetik terhadap siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar.

Adapun fokus bagan kerangka berfikir peneliti yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari situasi nyata tempat berlangsungnya fenomena pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data semata, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Baharuddin et al. 2022).

Penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dari kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi dalam proses pembelajaran (Ahmad and Laha 2023)

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* pada siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, peneliti berupaya memperoleh data yang akurat dan sistematis terkait implementasi metode fonetik dalam proses pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara nyata proses pembelajaran baha arab serta penerapan metode fonetik dalam konteks kelas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan metode penelitian untuk mempelajari kondisi objek alamiah dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya (Mulyani 2021). Deskriptif sendiri berarti hasil penelitian akan dideskripsikan segamblang-gamblangnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitiannya (Belajar and Kota 2023).

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terkait implementasi metode fonetik serta permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian lapangan ini memberikan kontribusi dalam menggambarkan secara nyata dinamika pembelajaran di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di masa mendatang.

3.2. Fokus Penelitian

Agar penelitian berjalan secara sistematis, fokus utama diarahkan pada pengembangan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan berbicara bahasa Arab siswa Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Selain itu, kajian ini menitikberatkan pada penggunaan metode fonetik dalam mendukung proses pembelajaran berbicara bahasa Arab, serta mengungkapkan manfaat yang diperoleh dari penerapan metode tersebut.

3.3. Data dan Sumber Data

Adapun metode yang digunakan dalam penggalan informasi dan data disesuaikan dengan tujuan yang ingin didapatkan dalam penelitian ini. Suatu penelitian memiliki dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya (Mulyani, 2021).

3.3.1. Sumber Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara, observasi, dokumentasi, eksperimen, dan sebagainya (Mulyani, 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab serta Siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah ada dan dapat diakses. Selain itu, data sekunder ini telah dikumpulkan oleh peneliti lain sebelumnya dan tersedia untuk digunakan dalam penelitian orang lain (Mulyani, 2021). Penelitian ini merujuk pada sumber data sekunder seperti jurnal-jurnal, skripsi, buku, dan sebagainya yang masih relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Serta sumber data lain yang dapat memberikan kelengkapan informasi terkait pembahasan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dari teknik pengumpulan data, diantaranya :

3.4.1. Observasi

Metode untuk mendapatkan informasi apapun dari suatu peristiwa adalah observasi, yang berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Muhammad Hasan et al., 2023). Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengamati proses implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar.

3.4.2. Wawancara

Wawancara merupakan sebagai 36 teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab serta penerapan metode fonetik dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui persepsi, pengalaman belajar, serta respons siswa terhadap penerapan metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan implementasi metode fonetik.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari dokumen tertulis, buku, jurnal, laporan, dan arsip yang berkaitan dengan tema penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan peneliti bertujuan untuk memperoleh dokumen pendukung mengenai pembelajaran menggunakan metode fonetik, serta gambar yang berkaitan dengan implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik keabsahan data melalui metode triangulasi, yakni suatu pendekatan verifikasi yang memanfaatkan sumber atau informasi di luar data utama guna menguji dan membandingkan keakuratan data yang diperoleh. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan verifikasi dan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yakni sejumlah informan siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar serta guru bahasa Arab. Langkah ini

bertujuan untuk memastikan konsistensi data serta memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap persepsi yang dikaji.

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menerapkan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang dihimpun dari hasil wawancara kemudian dikaji dan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi serta dokumentasi guna mengevaluasi konsistensi, kesesuaian, dan keabsahannya.

c. Triangulasi Waktu

Pelaksanaan penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis. Tahap pertama adalah kegiatan observasi yang difokuskan pada implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung. Tahap selanjutnya berupa wawancara mendalam dengan sumber data primer yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran tersebut, guna mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pelaksanaan metode fonetik serta faktor-faktor yang memengaruhinya..

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan secara

berkesinambungan dari proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Tahapan analisis data meliputi :

a. Pengorganisasian dan Pemilahan Data

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi metode fonetik, aktivitas guru dan siswa, serta respons siswa dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

b. Penyederhanaan dan Pengelompokan Data

Setelah data terorganisasi, peneliti melakukan penyederhanaan data dengan cara memilih informasi yang relevan dan berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian disisihkan. Selanjutnya, data yang telah dipilih dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti tahapan penerapan metode fonetik, bentuk latihan pelafalan, kesalahan pengucapan yang muncul, serta tingkat keberanian siswa dalam berbicara bahasa Arab.

c. Penyajian Data secara Deskriptif

Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif naratif, tabel sederhana, atau skema untuk memberikan

gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran. Penyajian data ini memuat deskripsi aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta perubahan perilaku berbahasa siswa yang tampak selama penerapan metode fonetik. Tahap ini membantu peneliti melihat pola, kecenderungan, dan hubungan antar data.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh melalui pengkajian dan pemahaman terhadap data yang telah disajikan berdasarkan fokus penelitian. Peneliti merumuskan kesimpulan mengenai pelaksanaan metode fonetik dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* bahasa Arab serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus dibandingkan dengan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum MTs Salafiyah NU Karanganyar

a. Sejarah Singkat MTs Salafiyah NU Karanganyar

MTs Salafiyah NU Karanganyar adalah lembaga pendidikan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Pekalongan, yang berhaluan *Ahlussunah wal Jamaah* yang lahir dari NU Ranting Karanganyar atas keinginan masyarakat dan sebagai pengelola adalah Pengurus Madrasah Salafiyah Karanganyar. MTs Salafiyah NU Karanganyar berdiri pada tanggal 27 September 2007 dan mulai dibuka pada bulan Juli tahun 2008. Pendirian MTs ini atas dasar dan gagasan dari para tokoh NU dan masyarakat desa Karanganyar yang menampung aspirasi dari masyarakat. Dasar pemikiran berdirinya MTs Salafiyah NU Karanganyar diantaranya :

- 1) Keinginan masyarakat untuk memiliki sekolah lanjutan
- 2) Banyak lulusan MI/SD yang tidak meneruskan ketingkat lanjutan
- 3) Jarak yang jauh lokasi sekolah lanjutan
- 4) Banyak lulusan sarjana khususnya di desa Karanganyar
- 5) Ikut mensukseskan program belajar formal 9 tahun.

Mereka mengadakan penggalangan dana dan swadaya masyarakat untuk membangun gedung madrasah. Atas bantuan dari semua pihak

pada tahun 2007 MTs Salafiyah NU Karanganyar berhasil mendirikan 3 ruang gedung. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, 3 ruang gedung ini sudah digunakan untuk kelas dan ruang guru. Kepala Madrasah pertama dipegang oleh Bapak Drs. H. Munawir Muazim. Kemudian pada tanggal 17 Juli 2008 MTs ini diresmikan dengan Nomor SK. Pendirian Kw.114/4/PP.03.2/7948/2008.

Letak geografis MTs Salafiyah NU Karanganyar berada di koordinat garis lintang -6.9228 dan garis bujur 109.6304 di Jalan raya Karanganyar Desa Karanganyar Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Perkembangan MTs Salafiyah NU Karanganyar dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan baik dari jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, program madrasah maupun prestasi yang telah diraih sampai tingkat provinsi. MTs Salafiyah NU Karanganyar berakreditasi A dengan Nomor SK. Akreditasi 905/BAN-SM/SK/2019. MTs Salafiyah NU Karanganyar menawarkan program reguler dan takhasus.

b. Identitas MTs Salafiyah NU Karanganyar

Tabel 4. 1

Madrasah Tabel Identitas

Nama madrasah	:	MTs Salafiyah NU Karanganyar
---------------	---	------------------------------

Alamat	:	Desa Karanganyar Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan
Tanggal didirikan	:	27 September 2007
Status madrasah	:	Swasta
Nomor statistik madrasah	:	121233260028
NPSN	:	20364598
Jenjang akreditasi	:	Terakreditasi A
Nomor akreditasi	:	905/BAN-SM/SK/2019
NPWP	:	31.501.144.5-502.000
Email	:	mts.salafiyah.nu.tirto@gmail.com
Nomor badan hukum	:	AHU-0077385.AH.01.07. tahun 2016
Status tanah/gedung	:	Milik sendiri
Sifat tanah/gedung	:	Permanen
Luas tanah	:	3975 m ²
Luas bangunan	:	1924

a. Visi dan misi

Visi merupakan tujuan atau harapan yang akan dicapai.

Adapun visi dari MTs Salafiyah NU Karanganyar adalah :

“Berprestasi, Berkarakter, dan Berwawasan Lingkungan dengan dasar Iman dan Taqwa *ala Ahlus Sunnah wal Jama'ah*”.

Sedangkan misi merupakan upaya atau langkah yang akan diambil guna mewujudkan visi yang ada. Adapun misi dari MTs Salafiyah NU Karanganyar antara lain sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan yang berkualitas, adil dan merata ala *Ahlussunah wal Jamaah*
- b. Menumbuhkan semangat dalam menghayati dan mengamalkan *Ahlussunah wal Jamaah*
- c. Melaksanakan pembelajaran yang efektif berorientasi pada iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Mewujudkan warga madrasah yang gemar membaca
- e. Mengupayakan terbentuknya generasi yang terampil, disiplin, cerdas, dan berakhlakul karimah serta cinta tanah air
- f. Mengupayakan terwujudnya masyarakat qur'ani dan dapat menguasai ilmu pengetahuan
- g. Menumbuhkan kesadaran warga madrasah untuk dapat berperilaku sehat dan sadar lingkungan

b. Keadaan kependidikan MTs Salafiyah NU Karanganyar

Tabel 4. 2
pendidik dan staf

No	Keterangan	Jumlah	Data
Pendidik			
1.	Guru PNS diperbantukan tetap	7	
2.	Guru tetap yayasan	20	
3	Guru honorer	-	
4	Guru tidak tetap	-	
Tenaga kependidikan			
1.	Pegawai tetap	6	
2	Pegawai tidak tetap	-	

keadaan pendidik dan tenaga kependidikan

Adapun daftar tenaga pendidik dan staf kependidikan MTs Salafiyah NU Karanganyar antara lain sebagai berikut :

Tabel 4. 3

Daftar guru dan staf tata usaha MTs Salafiyah NU Karanganyar

No.	Nama	Keterangan
1	M. Fatkhurokhim, S.Ag	Guru B. Arab, Fiqih Kitab, Shorof
2	Umi Fadhillah, S.Pd	Guru Matematika
3	Dessy Amalia Sari, S.H.	Guru PKN, Prakarya
4	Dian Sipta Nur Fatwa, S.Pd	Guru B. Inggris, Seni Budaya
5	Hj. Afiyah, S.Ag	Guru Aqidah Akhlak
6	Hj. Masithoh, S.Pd, M.Pd	Guru B. Indonesia, Literasi
7	Anifah, S.Sos	Guru BK, Literasi
8	Ahmad Bahaudin, M.Pd	Guru IPS
9	Darmawan, S.Pd	Guru Penjaskes, PKN
10	Abdul Khanan, S.E, M.Pd	Guru IPS
11	Hj. Ida Zamroh, S.Ag	Guru SKI
12	Ilfa Nur Izzati, S.Pd	Guru Matematika
13	Khoeron, S.Pd	Guru B. Inggris
14	Khusnul Khotimah, S.T.	Guru IPA
15	Ahmad Masykuri, S.S	Guru B. Inggris, Informatika

16	Nailiyatul Maqsudah, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Hadits, BTQ / Tahfidzussuwar
17	Khoirudin, S.Pd	Guru B. Arab, BTQ
18	Sartika, S.Pd	Guru B. Indonesia
19	Solikhatun, M.Pd	Guru Fiqih, Seni Budaya, Penjaskes
20	Sukron, S.Pd	Guru IPA
21	Syakirun Ni'am	Guru Agama (Nahwu / Shorof, Fiqih kitab, Sorogan)
22	Muhibbullah, S.Ag	Guru SKI
23	Paimin, S.Pd, SD	Guru B. Jawa
24	Mega Fitriyani	Guru B. Jawa
25	Drs. H. Munawir	Guru Agama (Akhlakul Banin)
26	Azka Najibul Umam	Guru BK, Literasi
27	M. Fajrul Falah	Guru BTQ
28	M. Saiful Amri	Tata Usaha
29	Naili Hidayah, S.Pd	Tata Usaha
30	Khoirul adib, S.Pd	Guru Bahasa Arab

31	Ahmad Hafidz, S.Pd	Guru Akidah Akhlak, Fiqih, Ke-NU-an
32	Slamet Abdul Ghoni	Penjaga / Tukang kebun

2. Keadaan siswa MTs Salafiyah NU Karanganyar

Adapun keadaan siswa MTs Salafiyah NU Karanganyar antara lain sebagai berikut :

Tabel 4. 4

Jumlah siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar

No	Kelas	Keadaan Siswa		
		L	P	Jumlah
1.	Kelas VII A	-	37	37
2.	Kelas VII B	40	-	40
3.	Kelas VII C	39	-	39
4.	Kelas VII D	-	37	37
5.	Kelas VII E	-	38	38
6.	Kelas VII F	16	17	33
Total		95	129	224

3. Jadwal mengajar mata pelajaran Bahasa Arab VII

Adapun jadwal mengajar guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas VII antara lain sebagai berikut :

Tabel 4. 5

Jadwal mengajar guru mata pelajaran Bahasa Arab VII

HARI	KELAS					
	VII A	VII B	VII C	VII D	VII E	VII F
Senin	-	-	✓	-	-	-
Selasa	-	-	-	-	-	-
Rabu	-	-	-	✓	-	✓
Kamis	-	✓	-	-	✓	-
Sabtu	-	-	-	-	-	-
Ahad	✓	-	-	-	-	-

a. Sarana dan prasarana

Adapun sarana dan prasarana MTs Salafiyah NU Karanganyar antara

Tabel 4. 6

Sarana dan Prasarana MTs Salafiyah NU Karanganyar

No			Keadaan
----	--	--	---------

	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	15	10	-	5	-
2.	Perpustakaan	1	-	-	1	-
3.	Lab. IPA	1	1	-	-	-
4.	Lab. Komputer	2	1	1	-	-
5.	Lab. Bahasa	1	1	-	-	-
6.	Ruang Pimpinan	1	1	-	-	-
7.	Ruang guru	2	2	-	-	-
8.	Ruang TU	1	1	-	-	-
9.	Tempat beribadah	1	1	-	-	-
10.	Ruang UKS	1	1	-	-	-
11.	Toilet	14	8	3	3	-
12.	Gudang	1	-	1	-	-
13.	Tempat olahraga	1	-	1	-	-
14.	Ruang OSIS	1	-	1	-	-

15.	Ruang lainnya	1	-	1	-	-
-----	---------------	---	---	---	---	---

b. Fasilitas dan infra struktur pendukung pembelajaran

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran MTs Salafiyah NU

Karanganyar memiliki :

- a. Ruang kelas dan mebeler
- b. Perpustakaan digital
- c. Jaringan internet
- d. Aula
- e. LCD Proyektor
- f. Laborat komputer dan bahasa
- g. Laborat IPA
- h. Koperasi madrasah
- i. Kantin
- j. Toilet
- k. Kran cuci tangan
- l. Tempat parkir
- m. Ruang P3K
- n. Dapur umum

c. Program MTs Salafiyah NU Karanganyar

- a. Program Madrasah, antara lain :
 - 1) Kelas reguler
 - 2) Kelas Takhasus

b. Program beasiswa, antara lain :

- 1) Beasiswa jalur akademik
- 2) Beasiswa jalur Olimpiade
- 3) Beasiswa prestasi tiap semester
- 4) Beasiswa prestasi akademik dan non akademik

c. Ekstrakurikuler, antara lain :

- 1) Pramuka
- 2) Kajian Kitab Kuning
- 3) Silat Pagar Nusa
- 4) Marching Band
- 5) Desain Grafis
- 6) Sepak Bola
- 7) Rebana
- 8) Qiro'ah
- 9) PMR (Palang Merah Remaja)
- 10) PKS (Patroli Keamanan Sekolah)

4.1.2 Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

***Mahārah Al-Kalām* di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar**

Penelitian mengenai implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* dilaksanakan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik

tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, peran guru, respons peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan metode fonetik di kelas VII.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, guru Bahasa Arab telah menerapkan metode fonetik sebagai salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Penerapan metode ini dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan bunyi huruf hijaiyah, latihan pelafalan kosakata, penyusunan kalimat sederhana, hingga praktik percakapan (*hiwār*) dalam bahasa Arab .

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi lebih banyak memberikan contoh pelafalan secara langsung. Selanjutnya peserta didik diminta mendengarkan, menirukan, mengulang, dan mempraktikkan pelafalan tersebut secara individu maupun kelompok. Melalui cara tersebut guru dapat mengetahui kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa sehingga dapat segera memberikan perbaikan.

Penerapan metode fonetik tidak hanya berorientasi pada ketepatan pengucapan huruf, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan. Guru memberikan kesempatan kepada setiap

peserta didik untuk berbicara di depan kelas melalui latihan dialog sederhana, membaca percakapan, maupun menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode fonetik dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yaitu :

1. Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran diawali dengan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya menentukan tujuan pembelajaran, materi, media, dan asesmen, tetapi juga merancang langkah-langkah pembelajaran berdasarkan karakteristik metode fonetik. Hal ini dilakukan karena sebagian besar peserta didik kelas VII masih mengalami kesulitan mengucapkan bunyi huruf hijaiyah sesuai makhraj, sehingga pembelajaran perlu diawali dengan latihan pelafalan sebelum peserta didik berlatih berbicara.

Pada materi التعارف (*at-ta'aruf*), guru merencanakan agar peserta didik terlebih dahulu mendengarkan contoh pelafalan ungkapan seperti *إنا من، من أي ان أن ات؟، اما اسمك؟، اسمي، الس الم، اعلانيكم*. Setelah itu peserta didik diminta menirukan pelafalan guru secara bersama-sama, kemudian secara individu. Guru juga

merencanakan pengulangan pelafalan beberapa kali agar peserta didik terbiasa mengucapkan bunyi bahasa Arab dengan benar sebelum menyusun dialog perkenalan.

Pada materi أدوات المدرسة (*adawāt al-madrasah*), guru memilih kosakata yang sering digunakan di lingkungan sekolah, seperti كِتَاب , قَلَم , اسْتِوَارَة , أَحْبَبِيَاء , مَنْ أَلَامَ , دَائِمًا . Kosakata tersebut direncanakan untuk dilatih pelafalannya satu per satu dengan memperhatikan ketepatan makhraj dan sifat huruf, kemudian digunakan dalam kalimat sederhana dan percakapan mengenai benda-benda di kelas.

Guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa kartu mufradāt, gambar alat-alat sekolah, buku paket bahasa Arab, dan contoh dialog. Media tersebut dipilih untuk membantu peserta didik menghubungkan bunyi dengan makna kosakata sehingga proses menirukan dan mengingat pelafalan menjadi lebih mudah. Selain itu, guru merencanakan pemberian koreksi secara langsung terhadap kesalahan pengucapan agar kesalahan pelafalan tidak menjadi kebiasaan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab Khoirul Adib, S.Pd., beliau menjelaskan:

"Sebelum pembelajaran saya menentukan dulu materi yang akan diajarkan, misalnya tema at-ta'aruf dan adawāt al-

madrasah. Saya memilih kosakata yang sederhana, kemudian saya susun urutan pembelajarannya mulai dari siswa mendengarkan contoh pelafalan, menirukan, mengulang beberapa kali, baru setelah itu digunakan dalam kalimat dan hiwar sederhana. Saya juga menyiapkan kartu kosakata dan gambar supaya siswa lebih mudah mengingat sekaligus mengucapkan kosakata bahasa Arab dengan benar."(Wawancara : Khoirul Adib, S.Pd.)

Dengan adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga telah menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VII yang masih berada pada tahap awal mempelajari keterampilan berbicara bahasa Arab.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap utama dalam implementasi metode fonetik pada pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dengan menitikberatkan pada kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi bahasa Arab secara tepat sebelum menggunakannya dalam percakapan

sederhana. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran.

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengajak seluruh peserta didik berdoa bersama. Setelah itu guru melakukan presensi untuk mengetahui kehadiran peserta didik dan memastikan seluruh siswa telah mempersiapkan buku pelajaran serta perlengkapan belajar yang diperlukan.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingat kembali pengetahuan peserta didik sekaligus menghubungkan materi terdahulu dengan materi yang akan dipelajari. Guru juga memberikan motivasi mengenai pentingnya mempelajari bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara, sebagai bekal dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam dan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Setelah suasana kelas kondusif, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan agar peserta didik mengetahui kompetensi yang harus dicapai sehingga mereka lebih fokus mengikuti proses pembelajaran.

"Saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajari dan lebih siap mengikuti kegiatan belajar." (Wawancara: Khoirul Adib, 5 Mei 2026)

Pada tahap penyampaian materi, guru menerapkan metode fonetik dengan memberikan contoh pelafalan kosakata dan ungkapan bahasa Arab secara jelas dan benar. Guru terlebih dahulu mengucapkan setiap kosakata dengan memperhatikan ketepatan makhraj dan sifat huruf, kemudian peserta didik diminta mendengarkan, menirukan, dan mengulang pelafalan secara bersama-sama maupun individu.

أنا dan مِنْ أَيِّ أَنْ أَنْ , اما اسْمُ الْكَ؟ ...، اسْمِي السَّ الْمُ اَعْلَانُكُمْ

مِنْ Guru mengucapkan setiap ungkapan secara perlahan, kemudian peserta didik menirukan beberapa kali hingga pelafalannya tepat.

Selanjutnya, pada materi أدوات المدرسة (*adawāt al-madrasah*), guru memperkenalkan kosakata benda-benda yang ada di lingkungan sekolah, seperti قلام (pena), كتاب (buku), دفتر (buku tulis), ممسحة (penggaris), ممحاة (penghapus), (tas), and حقيبة (tas). Guru membacakan setiap kosakata dengan pengucapan yang benar, kemudian peserta didik menirukan secara berulang-ulang. Setelah peserta didik mampu melafalkan kosakata dengan baik, guru meminta mereka menyebutkan nama benda yang ada di dalam kelas menggunakan bahasa Arab, kemudian menyusunnya ke dalam kalimat sederhana dan mempraktikkannya melalui percakapan singkat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab Khoirul Adib, S.Pd., beliau menjelaskan:

"Pada materi adawāt al-madrasah, saya mengenalkan nama-nama benda yang ada di kelas terlebih dahulu. Saya membacakan kosakatanya, kemudian siswa menirukan beberapa kali sampai pelafalannya benar. Setelah itu siswa saya minta menyebutkan benda yang mereka pegang atau

yang ada di sekitar kelas menggunakan bahasa Arab, lalu menggunakannya dalam kalimat sederhana."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, penyampaian materi menggunakan metode fonetik dilakukan melalui tahapan mendengarkan, menirukan, mengulang pelafalan, dan mempraktikkan penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi sederhana. Tahapan tersebut membantu peserta didik memahami materi *at-ta'aruf* dan *adawāt al-madrasah* sekaligus meningkatkan ketepatan pelafalan sebagai dasar keterampilan *mahārah al-kalām*.

c. Latihan Menirukan Pelafalan

Tahap berikutnya adalah kegiatan menirukan bunyi bahasa Arab. Setelah guru memberikan contoh pelafalan, peserta didik diminta mengucapkan kosakata secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan beberapa kali sampai sebagian besar peserta didik mampu mengucapkan kosakata dengan cukup baik.

Selanjutnya guru menunjuk peserta didik secara bergantian untuk membaca kosakata secara individu. Pada tahap ini guru memberikan perhatian terhadap ketepatan makhraj, kelancaran pengucapan, serta kejelasan intonasi. Apabila masih terdapat

kesalahan, guru segera memberikan contoh pelafalan yang benar kemudian meminta peserta didik mengulangnya.

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak langsung menyalahkan peserta didik ketika terjadi kesalahan pelafalan, tetapi memberikan koreksi secara bertahap sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri untuk mencoba kembali.

Seperti halnya yang dikatakan oleh guru bahasa Arab:

"Kalau siswa salah mengucapkan, saya tidak langsung menyuruh duduk. Saya ulangi lagi pengucapannya, lalu mereka mengikuti sampai benar." (Wawancara: Khoirul Adib, 5 Mei 2026)

Salah satu peserta didik juga mengungkapkan:

"Awalnya saya masih bingung membedakan beberapa huruf Arab, tetapi setelah sering mengikuti contoh dari guru, saya mulai terbiasa mengucapkannya."

d. Latihan Penggunaan Kosakata

Setelah peserta didik mampu melafalkan kosakata dengan baik, guru mulai mengarahkan mereka untuk memahami makna kosakata tersebut. Guru menjelaskan arti setiap kosakata kemudian memberikan contoh penggunaannya dalam kalimat sederhana. Selanjutnya peserta didik diminta mengucapkan kembali kosakata tersebut beserta artinya.

Guru juga memberikan latihan berupa penyebutan kosakata secara acak. Peserta didik diminta mengucapkan kembali kosakata yang disebutkan guru tanpa melihat buku. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih daya ingat sekaligus meningkatkan kelancaran berbicara.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut karena belum lancar mengucapkan beberapa kosakata yang memiliki bunyi hampir sama.

e. Praktik Dialog Sederhana

Tahap selanjutnya merupakan penerapan hasil latihan pelafalan ke dalam kegiatan berbicara. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas dua orang. Setiap kelompok memperoleh teks dialog sederhana sesuai tema yang sedang dipelajari.

Peserta didik diberi waktu untuk berlatih bersama pasangannya. Selama proses latihan, guru berkeliling mengamati pelafalan setiap kelompok serta memberikan koreksi apabila ditemukan kesalahan pengucapan. Guru juga memberikan arahan mengenai intonasi, jeda, serta kelancaran berbicara agar dialog terdengar lebih alami.

Setelah waktu latihan selesai, setiap kelompok diminta tampil di depan kelas untuk mempraktikkan dialog yang telah dipelajari. Peserta didik lainnya memperhatikan penampilan temannya, sedangkan guru melakukan penilaian terhadap ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, keberanian tampil, dan penguasaan kosakata.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik menunjukkan perkembangan yang cukup baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Mereka terlihat lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas dan mulai mampu melafalkan kosakata dengan lebih tepat.

Salah seorang peserta didik menyampaikan:

"Kalau belajar seperti ini lebih mudah karena kami mendengar contoh dulu, kemudian latihan bersama teman sebelum tampil di depan kelas."

Peserta didik lain juga mengungkapkan:

"Awalnya saya malu berbicara bahasa Arab, tetapi setelah sering latihan saya jadi lebih berani."

f. Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru kembali mengulang beberapa kosakata penting kemudian meminta

peserta didik melafalkannya secara bersama-sama sebagai bentuk penguatan materi.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila masih terdapat materi yang belum dipahami. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan tugas sederhana berupa latihan membaca dialog di rumah agar peserta didik semakin terbiasa mengucapkan kosakata bahasa Arab dengan benar. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan metode fonetik dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di MTs Salafiyah NU Karanganyar berlangsung melalui tahapan mendengarkan contoh pelafalan, menirukan bunyi bahasa, mengulang pengucapan, mempraktikkan penggunaan kosakata dalam kalimat, hingga melakukan dialog sederhana. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek penguasaan teori, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Penerapan seperti ini membantu peserta didik meningkatkan ketepatan pelafalan, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan rasa percaya diri ketika menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu melafalkan bunyi bahasa Arab dengan benar serta menggunakan kosakata dalam kegiatan berbicara. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan evaluasi secara lisan dengan meminta peserta didik mengucapkan kembali kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari pada materi *at-ta'aruf* dan *adawāt al-madrasah*.

Pada materi *at-ta'aruf*, guru meminta peserta didik memperkenalkan diri menggunakan bahasa Arab melalui dialog sederhana, seperti mengucapkan salam, menyebutkan nama, asal, dan menanyakan identitas teman. Guru menilai ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, intonasi, serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan dialog.

Sementara pada materi *adawāt al-madrasah*, guru menunjukkan gambar atau benda yang ada di dalam kelas, kemudian peserta didik diminta menyebutkan nama benda tersebut dalam bahasa Arab, melafalkannya dengan benar, dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. Guru memberikan koreksi secara langsung apabila masih terdapat kesalahan dalam pelafalan, khususnya pada huruf-huruf yang memiliki makhrāj khusus.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab Khoirul Adib, S.Pd., beliau menjelaskan:

"Evaluasi saya lakukan secara lisan. Untuk tema at-ta'aruf, siswa saya minta memperkenalkan diri menggunakan bahasa Arab. Sedangkan pada tema adawāt al-madrasah, siswa menyebutkan nama-nama alat sekolah yang saya tunjuk kemudian menggunakannya dalam kalimat sederhana. Yang saya nilai bukan hanya hafal kosakatanya, tetapi juga ketepatan pengucapan, kelancaran berbicara, dan keberanian mereka ketika berbicara menggunakan bahasa Arab."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, evaluasi pembelajaran menggunakan metode fonetik tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada kemampuan peserta didik melafalkan bunyi bahasa Arab sesuai makhraj, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata dalam konteks yang tepat, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penguatan dan latihan lanjutan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam pelafalan

4.1.3 Hasil Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Mahārah al-Kalām

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab mahārah al-kalām memberikan hasil yang cukup baik terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Hasil implementasi tersebut tampak dari perubahan

kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari aspek pelafalan, keberanian berbicara, maupun keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil pertama yang terlihat adalah meningkatnya ketepatan pelafalan huruf-huruf hijaiyah. Sebelum pembelajaran menggunakan metode fonetik, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan membedakan pengucapan huruf-huruf yang memiliki makhraj hampir sama, seperti س dengan ث, ذ dengan ز, serta ح dengan ه. Setelah guru memberikan contoh pelafalan secara berulang, diikuti latihan menirukan dan koreksi langsung, sebagian besar siswa mampu mengucapkan bunyi huruf tersebut dengan lebih tepat.

Selain itu, implementasi metode fonetik juga memberikan dampak terhadap keberanian siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Pada awal pembelajaran, masih terdapat siswa yang merasa ragu dan malu ketika diminta mengucapkan kosakata maupun melakukan dialog sederhana di depan kelas. Namun, setelah memperoleh latihan secara bertahap dan mendapatkan bimbingan dari guru, siswa mulai menunjukkan rasa percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa Arab, baik secara individu maupun berpasangan.

Hasil implementasi berikutnya terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias ketika mengikuti kegiatan mendengarkan, menirukan,

mengulang pelafalan, serta mempraktikkan dialog sederhana. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berlatih berbicara dan memberikan umpan balik secara langsung terhadap hasil pelafalan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab, penerapan metode fonetik dinilai membantu siswa dalam membangun dasar kemampuan berbicara bahasa Arab. Guru menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih mudah mengingat kosakata karena dipelajari melalui latihan pelafalan secara berulang. Ketika pelafalan siswa mulai benar, mereka juga lebih mudah menyusun kalimat sederhana dan melakukan percakapan sesuai materi pembelajaran.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menunjukkan bahwa metode fonetik membuat mereka lebih mudah memahami cara mengucapkan kosakata bahasa Arab. Menurut siswa, kegiatan mendengarkan contoh pelafalan, kemudian menirukan dan mengulanginya beberapa kali, membantu mereka mengingat bunyi kata sekaligus meningkatkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan kelas.

Secara keseluruhan, hasil implementasi metode fonetik menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran mahārah al-kalām pada siswa kelas VII MTs Salafiyah

NU Karanganyar. Peningkatan tersebut terlihat pada ketepatan pelafalan, keberanian berbicara, keaktifan mengikuti pembelajaran, serta kemampuan siswa menggunakan kosakata dalam percakapan sederhana. Meskipun demikian, hasil tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan latihan dan pendampingan lebih intensif agar mampu berbicara dengan lancar menggunakan bahasa Arab.

4.1.4 Kelebihan Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām* di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan kemampuan *mahārah al-kalām* peserta didik. Melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, mengulang, dan mempraktikkan pelafalan secara bertahap, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan pada aspek pelafalan, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam keberanian berbicara, penguasaan kosakata, serta keaktifan selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode fonetik mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran.

1) Membantu Peserta Didik Melafalkan Huruf Arab Sesuai Makhraj

Salah satu kelebihan utama metode fonetik adalah membantu peserta didik mengucapkan huruf-huruf Arab sesuai dengan makhrajnya. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu memberikan contoh pelafalan terlebih dahulu sebelum peserta didik diminta menirukannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga peserta didik menjadi lebih mudah memahami cara pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang benar.

Guru menjelaskan bahwa latihan pelafalan yang dilakukan secara terus-menerus mampu mengurangi kesalahan pengucapan yang sebelumnya sering dilakukan peserta didik, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi.

2) Meningkatkan Keberanian dan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Berbicara Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, penerapan metode fonetik tidak hanya membantu peserta didik dalam memperbaiki pelafalan bahasa Arab, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keberanian dan rasa percaya diri mereka ketika berbicara di depan kelas. Pada awal pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat beberapa peserta didik yang terlihat ragu-ragu ketika diminta mengucapkan kosakata maupun membaca dialog menggunakan bahasa Arab. Sebagian dari mereka berbicara dengan suara yang pelan karena

merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf maupun intonasi.

Guru menyadari kondisi tersebut sehingga selama proses pembelajaran selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar tidak takut melakukan kesalahan. Guru menekankan bahwa kesalahan dalam pelafalan merupakan bagian dari proses belajar sehingga peserta didik tidak perlu merasa malu ketika menerima koreksi. Sikap guru yang terbuka dan memberikan apresiasi terhadap setiap usaha peserta didik menjadikan suasana pembelajaran lebih nyaman dan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi, setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran menggunakan metode fonetik, terlihat adanya perubahan sikap pada peserta didik. Mereka mulai berani mengangkat tangan ketika guru meminta sukarelawan untuk membaca kosakata maupun mempraktikkan dialog di depan kelas. Bahkan beberapa peserta didik yang sebelumnya pasif mulai aktif memberikan tanggapan serta bersedia menjadi pasangan dialog tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab menunjukkan bahwa peningkatan keberanian peserta didik merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai melalui penggunaan metode fonetik. Guru menjelaskan bahwa latihan yang dilakukan secara

bertahap membuat peserta didik merasa lebih siap ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab.

Guru menyampaikan:

"Saya melihat perkembangan siswa cukup baik. Awalnya mereka malu berbicara karena takut salah, tetapi setelah sering mendengar contoh dan latihan berulang, mereka mulai percaya diri untuk berbicara di depan kelas."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara

dengan salah seorang peserta didik yang mengatakan:

"Dulu saya takut kalau disuruh membaca bahasa Arab karena sering salah. Sekarang sudah lebih berani karena setiap pelajaran selalu latihan bersama dan kalau salah langsung dibimbing oleh guru."

Peserta didik lain juga mengungkapkan:

"Belajar menggunakan metode seperti ini membuat saya lebih percaya diri karena sebelum praktik kami diberi contoh terlebih dahulu. Jadi ketika tampil saya sudah mempunyai gambaran cara mengucapkannya."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut

dapat disimpulkan bahwa latihan pelafalan yang dilakukan secara terus-menerus mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. Keberanian tersebut tidak muncul secara instan, tetapi berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengucapkan kosakata dan kalimat secara benar.

3) Mempermudah Peserta Didik Mengingat Kosakata Bahasa Arab

Kelebihan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metode fonetik mampu membantu peserta didik mengingat kosakata bahasa Arab dengan lebih mudah. Berdasarkan hasil

observasi, guru selalu memperkenalkan kosakata baru melalui pelafalan yang diulang beberapa kali sebelum peserta didik diminta memahami maknanya. Proses mendengar, menirukan, dan mengulang secara terus-menerus membuat peserta didik lebih cepat menghafal kosakata dibandingkan apabila hanya membaca dari buku pelajaran.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya meminta peserta didik membaca kosakata secara individu, tetapi juga melibatkan seluruh kelas untuk mengucapkannya secara bersama-sama. Setelah itu guru memberikan latihan secara acak dengan menyebutkan arti suatu kosakata, kemudian peserta didik diminta menyebutkan padanan bahasa Arabnya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengingat kembali kosakata yang telah dipelajari.

Guru menjelaskan bahwa pengulangan merupakan salah satu unsur penting dalam metode fonetik. Semakin sering peserta didik mendengar dan mengucapkan suatu kosakata, semakin mudah pula mereka mengingat dan menggunakannya dalam percakapan sederhana.

4) Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Lebih Aktif dan Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode fonetik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif

dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas seperti mendengarkan contoh pelafalan, menirukan pengucapan, membaca kosakata, menyusun kalimat, serta mempraktikkan dialog bersama teman sekelas.

Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses latihan berbicara. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mencoba mengucapkan kosakata maupun berdialog sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.

Guru juga menggunakan berbagai bentuk latihan agar peserta didik tidak merasa jenuh, seperti membaca bersama, latihan secara berpasangan, permainan kosakata sederhana, dan praktik percakapan di depan kelas. Variasi kegiatan tersebut membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

"Pelajaran menjadi lebih menyenangkan karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga sering praktik berbicara bersama teman."

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran mengalami peningkatan. Mereka terlihat lebih fokus mengikuti penjelasan guru, lebih aktif

bertanya ketika mengalami kesulitan, serta lebih berani memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, implementasi metode fonetik tidak hanya meningkatkan kemampuan pelafalan dan penguasaan kosakata, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, aktif, dan mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

4.1.5 Kekurangan Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām* di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MTs Salafiyah NU Karanganyar, implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa kendala yang dihadapi guru maupun peserta didik. Meskipun metode ini memberikan banyak manfaat terhadap kemampuan berbicara peserta didik, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

1. Membutuhkan Waktu Pembelajaran yang Lebih Lama

Salah satu kendala yang ditemukan adalah metode fonetik memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena guru harus memberikan contoh pelafalan secara berulang, kemudian peserta

didik diminta menirukan hingga pengucapan mereka dianggap benar.

Berdasarkan hasil observasi, guru sering mengulang pelafalan beberapa kali agar seluruh peserta didik mampu mengucapkan kosakata sesuai makhraj. Kondisi tersebut menyebabkan alokasi waktu pembelajaran lebih banyak digunakan untuk latihan pelafalan sehingga penyampaian materi harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Guru menyampaikan:

"Latihan pelafalan memang membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang cepat memahami, tetapi ada juga yang perlu dibimbing beberapa kali." (Wawancara: Khoirul Adib, 5 Mei 2026)

2. Kemampuan Peserta Didik Tidak Sama

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan peserta didik dalam melafalkan bahasa Arab berbeda-beda. Sebagian peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan secara intensif, terutama dalam membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama.

Perbedaan kemampuan tersebut membuat guru harus memberikan perhatian lebih kepada beberapa peserta didik sehingga proses pembelajaran terkadang berjalan lebih lambat.

Salah seorang peserta didik mengatakan:

"Ada beberapa huruf yang masih sulit saya ucapkan sehingga harus sering diulang."

3. Sebagian Peserta Didik Masih Kurang Percaya Diri

Meskipun sebagian besar peserta didik mulai berani berbicara menggunakan bahasa Arab, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang merasa malu ketika diminta tampil di depan kelas. Mereka khawatir melakukan kesalahan dalam pengucapan sehingga berbicara dengan suara pelan atau masih ragu-ragu.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru terus memberikan motivasi serta kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berlatih agar rasa percaya diri mereka meningkat secara bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendala dalam implementasi metode fonetik tidak terletak pada metode itu sendiri, tetapi lebih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik, dan tingkat kepercayaan diri siswa yang masih beragam. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan latihan secara bertahap, pengulangan pelafalan, serta bimbingan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām* di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab secara bertahap.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun modul ajar sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, serta asesmen. Dalam implementasi metode fonetik, guru juga merancang kegiatan pembelajaran yang diawali dengan latihan pelafalan bunyi bahasa Arab sebelum peserta didik menggunakan kosakata dalam kegiatan berbicara. Materi yang dipilih adalah *at-ta'aruf* dan *adawāt al-madrasah* karena kedua materi tersebut merupakan materi dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan sesuai dengan kemampuan awal siswa kelas VII.

Guru merancang agar pembelajaran dimulai dengan pemberian contoh pelafalan kosakata dan ungkapan bahasa Arab, kemudian peserta didik mendengarkan, menirukan, mengulang pelafalan beberapa kali, dan selanjutnya menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat maupun

dialog sederhana. Guru juga menyiapkan media berupa kartu kosakata, gambar alat-alat sekolah, dan buku paket Bahasa Arab sebagai pendukung pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan bunyi bahasa dengan makna kosakata yang dipelajari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah melakukan persiapan pembelajaran secara sistematis. Perencanaan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena seluruh kegiatan yang dilakukan di kelas telah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Fuad Effendy (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab ditentukan oleh perencanaan yang disusun secara sistematis melalui penetapan tujuan, pemilihan materi, metode, media, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan yang baik akan membantu guru melaksanakan pembelajaran secara terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Muradi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan metode fonetik dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang matang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada adanya perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada latihan pelafalan sebelum peserta didik melakukan praktik berbicara. Dengan demikian, implementasi metode fonetik di MTs Salafiyah NU Karanganyar telah

didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru mulai menerapkan metode fonetik dengan memberikan contoh pelafalan kosakata dan ungkapan bahasa Arab secara jelas serta memperhatikan ketepatan makhraj huruf.

Pada materi *at-ta'aruf*, guru mengucapkan ungkapan-ungkapan seperti *اعلانيكُم* , *اسمي*, *السَّالْمُ* , *اما اسمُ الك؟* , dan *من أي ان أن ات؟*. Peserta didik diminta mendengarkan, kemudian menirukan pelafalan secara bersama-sama dan dilanjutkan secara individu. Guru memberikan koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan pelafalan, terutama pada huruf-huruf yang memiliki makhraj berbeda dengan bahasa Indonesia. Setelah peserta didik mampu melafalkan ungkapan tersebut dengan benar, guru mengarahkan mereka untuk mempraktikkan dialog perkenalan secara berpasangan.

Pada materi *adawāt al-madrasah*, guru memperkenalkan kosakata benda-benda yang terdapat di lingkungan sekolah, seperti *حقيبة قلم، كتاب، دفتر، سبورة* dan *ممسحة، مسطرة*. Guru mengucapkan setiap kosakata secara perlahan, kemudian peserta didik menirukan dan mengulang pelafalan beberapa kali hingga pengucapannya benar. Selanjutnya peserta didik

diminta menyebutkan nama benda yang ada di dalam kelas menggunakan bahasa Arab dan menggunakannya dalam kalimat sederhana maupun percakapan singkat.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan langkah-langkah metode fonetik secara bertahap, yaitu memberikan contoh pelafalan, meminta peserta didik mendengarkan, menirukan, mengulang, memberikan koreksi, kemudian mempraktikkan penggunaan kosakata dalam komunikasi. Tahapan tersebut sesuai dengan teori Muradi dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa metode fonetik menekankan latihan mendengarkan bunyi bahasa, menirukan pelafalan, melakukan pengulangan (*drill*), dan menggunakan bahasa dalam komunikasi secara bertahap.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Acep Hermawan (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran *mahārah al-kalām* harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengar, menirukan, dan menggunakan bahasa secara langsung dalam situasi komunikasi. Melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa mengucapkan bunyi bahasa Arab dengan benar serta mampu menggunakannya dalam komunikasi sederhana.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran lebih menekankan proses pembiasaan daripada hafalan. Peserta didik dibimbing untuk terbiasa mengucapkan bunyi bahasa Arab secara benar

sebelum menggunakannya dalam komunikasi. Menurut peneliti, pembiasaan seperti ini sangat penting karena kemampuan berbicara tidak cukup diperoleh melalui penguasaan teori, tetapi harus dibangun melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pada tahap evaluasi, Guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa kemampuan menghafal kosakata, tetapi juga memperhatikan proses peserta didik dalam mengucapkan bunyi bahasa Arab sesuai makhraj, kelancaran berbicara, intonasi, serta ketepatan penggunaan kosakata dalam kalimat dan dialog sederhana.

Evaluasi dilakukan secara lisan melalui praktik berbicara yang disesuaikan dengan materi *at-ta'aruf* dan *adawāt al-madrasah*. Pada materi *at-ta'aruf*, guru meminta peserta didik memperkenalkan diri menggunakan bahasa Arab secara bergantian di depan kelas atau secara berpasangan. Peserta didik diminta mengucapkan salam, menyebutkan nama, asal, serta menanyakan identitas teman menggunakan ungkapan yang telah dipelajari. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati ketepatan pelafalan setiap peserta didik, terutama pada huruf-huruf hijaiyah yang sering mengalami kesalahan pengucapan. Apabila ditemukan kesalahan pelafalan, guru segera memberikan koreksi dan meminta peserta didik mengulang pengucapan hingga sesuai dengan contoh yang diberikan.

Sementara itu, pada materi *adawāt al-madrasah*, guru melakukan evaluasi dengan menunjukkan gambar maupun benda-benda yang

terdapat di dalam kelas, kemudian peserta didik diminta menyebutkan nama benda tersebut dalam bahasa Arab, melafalkannya dengan benar, serta menggunakannya dalam kalimat sederhana. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berbicaranya sehingga perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik dapat diamati secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki kesalahan pelafalan melalui pemberian umpan balik secara langsung. Dengan adanya koreksi yang diberikan guru pada saat peserta didik melakukan praktik berbicara, peserta didik menjadi lebih memahami letak kesalahan pengucapan dan mampu memperbaikinya pada latihan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam metode fonetik berlangsung secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, bukan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus serta disertai evaluasi terhadap aspek pelafalan, kelancaran, ketepatan penggunaan bahasa, dan keberanian berbicara. Menurut Tarigan, evaluasi dalam pembelajaran berbicara tidak hanya bertujuan memberikan nilai, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui perkembangan

kemampuan berbicara peserta didik sehingga dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode fonetik di MTs Salafiyah NU Karanganyar telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran mahārah al-kalām. Penerapan metode ini tidak hanya membantu peserta didik memperbaiki pelafalan bahasa Arab, tetapi juga meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara. Dengan demikian, metode fonetik dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di tingkat madrasah tsanawiyah.

4.2.2 Pembahasan Hasil Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Mahārah al-Kalām

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode fonetik memberikan dampak positif terhadap kemampuan mahārah al-kalām siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, bertambahnya keberanian siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab, meningkatnya keaktifan selama proses pembelajaran, serta kemampuan siswa menggunakan kosakata dalam percakapan sederhana.

Peningkatan ketepatan pelafalan menunjukkan bahwa latihan mendengarkan, menirukan, dan mengulang bunyi bahasa Arab secara bertahap mampu membantu siswa menguasai makhraj huruf dengan

lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori metode fonetik yang menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dari pengenalan bunyi bahasa sebelum siswa menggunakan bahasa dalam komunikasi. Melalui pembiasaan pelafalan yang benar, siswa dapat mengurangi kesalahan pengucapan yang berpotensi mengubah makna suatu kata.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode fonetik mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. Latihan yang dilakukan secara berulang serta pemberian umpan balik secara langsung dari guru membuat siswa lebih berani mengucapkan kosakata dan melakukan dialog sederhana di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketepatan pelafalan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara.

Selain itu, meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa metode fonetik tidak hanya berfokus pada kemampuan mengucapkan bunyi bahasa Arab, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat secara langsung melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, mengulang, dan mempraktikkan dialog sederhana sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Muradi et al. (2024) yang menyatakan bahwa fonetik memiliki peran penting dalam

meningkatkan ketepatan pengucapan bahasa Arab sebagai dasar keterampilan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Miranti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran fonetik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengucapkan bahasa Arab secara benar sehingga mempermudah penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi lisan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa metode fonetik efektif digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām*.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Beberapa siswa masih memerlukan latihan yang lebih intensif karena memiliki tingkat kemampuan pelafalan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan secara berkelanjutan agar seluruh siswa dapat mencapai kemampuan berbicara yang optimal.

4.2.3 Kelebihan Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām* di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan kemampuan *mahārah al-kalām* peserta didik. Melalui kegiatan mendengarkan, menirukan, mengulang, dan mempraktikkan pelafalan secara bertahap,

peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan pada aspek pelafalan, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam keberanian berbicara, penguasaan kosakata, serta keaktifan selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode fonetik mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pembelajaran.

1) Membantu Peserta Didik Melafalkan Huruf Arab Sesuai Makhraj

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kelebihan utama metode fonetik adalah membantu peserta didik melafalkan huruf-huruf Arab sesuai dengan makhrajnya. Guru selalu memberikan contoh pelafalan terlebih dahulu, kemudian peserta didik diminta mendengarkan, menirukan, dan mengulang hingga pengucapannya benar. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus membuat kesalahan pelafalan yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang.

Menurut peneliti, keberhasilan tersebut terjadi karena metode fonetik menempatkan bunyi bahasa sebagai dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga dibiasakan memahami cara mengucapkan setiap huruf sesuai makhrajnya. Pembiasaan tersebut penting karena ketepatan pelafalan akan memengaruhi ketepatan makna ketika peserta didik berbicara menggunakan bahasa Arab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa metode fonetik mengenalkan bahasa melalui bunyi terlebih dahulu sebelum peserta didik mempelajari aspek kebahasaan yang lebih kompleks. Selain itu, Muradi dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis fonetik mampu mengurangi kesalahan pelafalan dan membantu peserta didik membedakan bunyi-bunyi huruf Arab yang memiliki kemiripan. Teori tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa latihan pelafalan yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan ketepatan pengucapan peserta didik.

2) Meningkatkan Keberanian dan Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Berbicara Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode fonetik tidak hanya meningkatkan ketepatan pelafalan, tetapi juga mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Pada awal pembelajaran masih terdapat peserta didik yang merasa malu dan takut melakukan kesalahan, namun setelah mengikuti latihan secara bertahap mereka mulai berani membaca dialog, menjawab pertanyaan, dan tampil di depan kelas. Guru juga selalu memberikan motivasi sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab.

Menurut peneliti, peningkatan rasa percaya diri tersebut muncul karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap. Sebelum diminta berbicara, mereka telah dibekali contoh pelafalan yang benar serta memperoleh kesempatan untuk berlatih berulang kali. Kondisi tersebut membuat peserta didik merasa lebih siap sehingga rasa takut melakukan kesalahan berkurang.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (2008) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Semakin sering peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara, semakin berkembang pula keberanian dan kepercayaan dirinya. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Siti Robiatussadiah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan fonetik mampu meningkatkan kesadaran fonologis sekaligus kepercayaan diri peserta didik dalam *mahārah al-kalām*..

3) Mempermudah Peserta Didik Mengingat Kosakata Bahasa Arab

Berdasarkan hasil penelitian, metode fonetik juga membantu peserta didik mengingat kosakata bahasa Arab dengan lebih mudah. Guru selalu memperkenalkan kosakata baru melalui latihan pelafalan yang dilakukan secara berulang sebelum peserta didik memahami maknanya. Pola pembelajaran tersebut membuat peserta

didik lebih mudah mengingat bunyi sekaligus penggunaan kosakata dalam percakapan sederhana.

Menurut peneliti, pengulangan pelafalan yang dilakukan secara terus-menerus berperan dalam memperkuat daya ingat peserta didik terhadap kosakata yang dipelajari. Peserta didik tidak hanya menghafal secara visual melalui tulisan, tetapi juga mengingat melalui pendengaran dan praktik pengucapan. Dengan demikian, kosakata lebih mudah diingat dan digunakan kembali ketika peserta didik melakukan dialog.

4) Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Lebih Aktif dan Interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode fonetik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Selama proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan mendengarkan contoh pelafalan, menirukan, membaca kosakata, menyusun kalimat, dan mempraktikkan dialog bersama teman. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Menurut peneliti, keaktifan peserta didik muncul karena metode fonetik memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berlatih secara langsung. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses latihan berlangsung.

Pembelajaran yang demikian mampu menciptakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Ahmad Fuad Effendy (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, penelitian Muradi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa latihan fonetik yang dilakukan secara langsung dapat meningkatkan partisipasi peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan bahasa secara nyata.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode fonetik di MTs Salafiyah NU Karanganyar memberikan berbagai kelebihan yang mendukung peningkatan *mahārah al-kalām* peserta didik. Kelebihan tersebut meliputi meningkatnya ketepatan pelafalan sesuai makhraj, tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara, meningkatnya kemampuan mengingat kosakata bahasa Arab, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Temuan tersebut juga menunjukkan kesesuaian dengan teori dan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode fonetik efektif digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

4.2.4 Kekurangan Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Bahasa Arab *Mahārah Al-Kalām* di Kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik, tetapi juga masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut meliputi kebutuhan waktu pembelajaran yang lebih lama, perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta masih adanya peserta didik yang belum percaya diri ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas metode fonetik, tetapi menjadi bahan evaluasi bagi guru agar pelaksanaannya dapat berlangsung lebih optimal.

1) Membutuhkan Waktu Pembelajaran yang Lebih Lama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode fonetik membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena guru harus memberikan contoh pelafalan secara berulang, kemudian peserta didik menirukan, mengulang kembali, dan memperoleh koreksi apabila masih terdapat kesalahan dalam pengucapan. Selain itu, guru juga harus memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik agar setiap siswa mampu melafalkan huruf maupun kosakata bahasa Arab sesuai dengan makhrjanya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk latihan pelafalan sehingga

guru perlu menyesuaikan penyampaian materi dengan alokasi waktu yang tersedia.

Menurut peneliti, kebutuhan waktu yang lebih panjang merupakan konsekuensi dari karakteristik metode fonetik yang mengutamakan proses pembiasaan bunyi bahasa. Ketepatan pelafalan tidak dapat dicapai melalui satu kali latihan, tetapi memerlukan pengulangan secara terus-menerus hingga peserta didik terbiasa mengucapkan bunyi bahasa Arab dengan benar. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar latihan pelafalan tetap berjalan tanpa mengurangi pencapaian materi yang telah direncanakan.

Menurut peneliti, kebutuhan waktu yang lebih panjang merupakan konsekuensi dari karakteristik metode fonetik yang mengutamakan proses pembiasaan bunyi bahasa. Ketepatan pelafalan tidak dapat dicapai melalui satu kali latihan, tetapi memerlukan pengulangan secara terus-menerus hingga peserta didik terbiasa mengucapkan bunyi bahasa Arab dengan benar. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar latihan pelafalan tetap berjalan tanpa mengurangi pencapaian materi yang telah direncanakan.

2) Kemampuan Peserta Didik Tidak Sama

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode fonetik

tidak sama. Sebagian peserta didik mampu mengikuti contoh pelafalan guru dengan cepat, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan latihan dan bimbingan secara berulang, terutama ketika mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bunyi. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kecepatan yang berbeda pada setiap peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode fonetik tidak sama. Sebagian peserta didik mampu mengikuti contoh pelafalan guru dengan cepat, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan latihan dan bimbingan secara berulang, terutama ketika mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bunyi. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kecepatan yang berbeda pada setiap peserta didik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Ahmad Fuad Effendy (2017) yang menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa, guru perlu memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal peserta didik ketika menentukan strategi pembelajaran. Pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik akan lebih efektif

karena guru dapat memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

3) Sebagian Peserta Didik Masih Kurang Percaya Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penerapan metode fonetik mampu meningkatkan keberanian sebagian besar peserta didik, masih terdapat beberapa peserta didik yang merasa kurang percaya diri ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab di depan kelas. Peserta didik tersebut cenderung berbicara dengan suara pelan, masih ragu-ragu dalam mengucapkan kosakata, dan merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru terus memberikan motivasi serta kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih sehingga keberanian mereka berkembang secara bertahap.

Menurut peneliti, rendahnya rasa percaya diri merupakan salah satu tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Peserta didik yang belum terbiasa menggunakan bahasa Arab secara lisan cenderung merasa khawatir apabila melakukan kesalahan di hadapan teman-temannya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung, memberikan apresiasi terhadap setiap usaha peserta didik, serta membiasakan mereka untuk berbicara secara bertahap agar rasa percaya diri meningkat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh keberanian dan rasa percaya diri pembicara. Semakin sering peserta didik memperoleh kesempatan untuk berbicara dalam suasana yang mendukung, maka kemampuan berbicara dan kepercayaan dirinya akan berkembang secara bertahap.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan implementasi metode fonetik di MTs Salafiyah NU Karanganyar lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi pelaksanaan pembelajaran daripada kelemahan metode itu sendiri. Kebutuhan waktu yang lebih lama, perbedaan kemampuan peserta didik, dan tingkat kepercayaan diri yang masih beragam merupakan tantangan yang wajar dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada peserta didik yang masih berada pada tahap awal mempelajari keterampilan berbicara. Meskipun demikian, guru telah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, pemberian motivasi, pengulangan pelafalan, serta bimbingan secara individual. Dengan demikian, implementasi metode fonetik tetap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *mahārah al-kalām* peserta didik meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu terus disempurnakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab *mahārah al-kalām* telah terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dan menyiapkan materi sesuai tujuan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan langkah-langkah metode fonetik melalui pemberian contoh pelafalan, latihan mendengarkan, menirukan, mengulang, membaca kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan mempraktikkan dialog. Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, serta kemampuan peserta didik menggunakan kosakata bahasa Arab dalam komunikasi sederhana.
2. Implementasi metode fonetik memberikan dampak positif terhadap kemampuan *mahārah al-kalām* peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketepatan pelafalan huruf dan kosakata bahasa Arab sesuai makhraj, meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara, bertambahnya keaktifan selama proses pembelajaran, serta meningkatnya kemampuan menggunakan kosakata dalam percakapan sederhana.

3. Implementasi metode fonetik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah membantu peserta didik melafalkan bunyi bahasa Arab dengan lebih tepat, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara, mempermudah penguasaan kosakata, dan mendukung perkembangan keterampilan *mahārah al-kalām*. Adapun kekurangannya, metode ini memerlukan waktu latihan yang relatif lebih lama, membutuhkan bimbingan dan koreksi secara intensif dari guru, serta hasil pembelajaran dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal setiap peserta didik. Meskipun demikian, berdasarkan temuan penelitian, metode fonetik layak diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) siswa kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar.

5.2 Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan tetap menerapkan metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab karena metode ini terbukti membantu meningkatkan kemampuan pelafalan dan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, guru disarankan mengombinasikan metode fonetik dengan metode pembelajaran lain, seperti metode komunikatif, permainan bahasa, atau pembelajaran berbasis kelompok agar pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak monoton, dan mampu meningkatkan kelancaran berbicara peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif mengikuti setiap latihan pelafalan yang diberikan guru, tidak takut melakukan kesalahan, serta membiasakan diri menggunakan kosakata bahasa Arab dalam komunikasi sederhana di dalam

maupun di luar kelas. Semakin sering peserta didik berlatih, semakin baik pula kemampuan pelafalan, penguasaan kosakata, dan rasa percaya diri mereka dalam berbicara menggunakan bahasa Arab.

3. Bagi MTs Salafiyah NU Karanganyar

Madrasah diharapkan terus mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang penerapan metode fonetik, seperti media audio, laboratorium bahasa, serta bahan ajar yang mendukung latihan keterampilan berbicara. Dukungan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada implementasi metode fonetik dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* pada peserta didik kelas VII MTs Salafiyah NU Karanganyar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda, atau mengombinasikan metode fonetik dengan metode pembelajaran lainnya sehingga diperoleh temuan yang lebih luas mengenai efektivitas metode fonetik dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini Zahra Syahputri, F. D. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 161–163.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arianti, A. (2023). *Pembelajaran membaca anak usia dini di ra it*.
- Aulina, C. N. (2019). *Choirun Nisak Aulina Buku Ajar Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Irfan Hania, Muhammad Sya'dullah Fauzi, Suteja, Era Sastra Pangestu, Faiqotussana, & Moh. Faza Rosyada. (2022). The Phonics Method in Aşwat Learning and Its Influence on the Reading Ability of Ibtidaiyyah Madrasah Students. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 231–247. <https://doi.org/10.14421/almahara.2022.082-03>
- Khoirul, B., & Muassomah, M. (2019). Metode Ta'bir Ash-Shuwar AL-'Asywa'i: Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam. *Jurnal Alfazuna*, 4(1), 3–14.
- Marlina, L., Muhammad, T., Wardhana, Z., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2025). Analisis Hubungan Ilmu Aswāt dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Jumlatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1–10.
- Miranti, R., Alfarabi, A. R., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Fonetik dalam Bahasa Arab*.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (n.d.). *Metode Pembelajaran Al-Ashwat*. 4(2), 199–218.
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahril Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Muradi, A., Munadi, F., & Abdullah, M. (2024). Phonetic Errors in Arabic Speech

- of Students Arabic Language. *Al Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(1), 38–68.
- Nismah, N., Wahab Rosyidi, A., & Mufidah, N. (2025). Peran Lingkungan Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Santri Pondok Pesantren Babul Khairat Pasuruan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 104–113.
- Nurlaila, N. (2020). Maharah Kalam Dan Problematika Pembelajarannya. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i2.596>
- Ridha, M., & Ali, B. I. N. (2024). *ve R r si V ti I ay a ve R r si V ti I*.
- Rido'i, M., & Hasan, L. M. U. (2024). Pengaruh Pembelajaran Fonetik terhadap Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Studi Kasus Kesalahan Pelafalan Huruf Arab. *Al-Mu'arrib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i2.4722>
- Sabilla, D., Damanik, N. Z. S., S, C., & Subianto, D. (2025). Analisis Pengajaran Fonetik Dalam Meningkatkan Pelafalan: Perspektif Guru Dan Siswa. *Jurnal Sathar*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.362>
- Addini Zahra Syahputri, F. D. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 161–163.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arianti, A. (2023). *Pembelajaran membaca anak usia dini di ra it*.
- Aulina, C. N. (2019). *Choirun Nisak Aulina Buku Ajar Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Ahmad Fuad Effendy. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*.
- Acep Hermawan. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Irfan Hania, Muhammad Sya'dullah Fauzi, Suteja, Era Sastra Pangestu, Faiqotussana, & Moh. Faza Rosyada. (2022). The Phonics Method in Aşwat Learning and Its Influence on the Reading Ability of Ibtidaiyyah Madrasah Students. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 231–247. <https://doi.org/10.14421/almahara.2022.082-03>

- Khoirul, B., & Muassomah, M. (2019). Metode Ta'bir Ash-Shuwar AL-'Asywa'i: Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam. *Jurnal Alfazuna*, 4(1), 3–14.
- Marlina, L., Muhammad, T., Wardhana, Z., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2025). Analisis Hubungan Ilmu Aswāt dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Jumlatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1–10.
- Miranti, R., Alfarabi, A. R., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Fonetik dalam Bahasa Arab*.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (n.d.). *Metode Pembelajaran Al-Ashwat*. 4(2), 199–218.
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhairah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Muradi, A., Munadi, F., & Abdullah, M. (2024). Phonetic Errors in Arabic Speech of Students Arabic Language. *Al Maqayis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(1), 38–68.
- Nismah, N., Wahab Rosyidi, A., & Mufidah, N. (2025). Peran Lingkungan Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Santri Pondok Pesantren Babul Khairat Pasuruan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 104–113.
- Nurlaila, N. (2020). Maharah Kalam Dan Problematika Pembelajarannya. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v4i2.596>
- Ridha, M., & Ali, B. I. N. (2024). *ve R r si V ti I ay a ve R r si V ti I*.
- Rido'i, M., & Hasan, L. M. U. (2024). Pengaruh Pembelajaran Fonetik terhadap Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Studi Kasus Kesalahan Pelafalan Huruf Arab. *Al-Mu'arrib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v4i2.4722>
- Sabilla, D., Damanik, N. Z. S., S, C., & Subianto, D. (2025). Analisis Pengajaran Fonetik Dalam Meningkatkan Pelafalan: Perspektif Guru Dan Siswa. *Jurnal*

Sathar, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.362>





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowosuko Kajoran Pekalongan Telp. (0785) 412575 Faks. (0785) 421418
Website: perpustakaan.uingusdur.ac.id Email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURUL MAZIDAH
NIM : 20222060
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
E-mail address : nurul.mazidah@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 087880694084

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Implementasi Metode Mnemonic Untuk Pembelajaran Mufradat Kelas VII SMP Fatkhul Qowim Wonokerto Pekalongan**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026




NURUL MAZIDAH
NIM. 20222060